

**MAKNA SIMBOLIK MUSIM DALAM *SHINKOKIN*
WAKASHUU KARYA FUJIWARA TEIKA PADA TINJAUAN
ANTOLOGI**

(名曲集的な藤原定価の新古今和歌集の季語)

KOMPILASI KUTIPAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana bahasa dan sastra Jepang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



FADLI ARLAN

043131.52121.009

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI
2016**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIK MUSIM DALAM *SHINKOKIN WAKASHUU* KARYA
FUJIWARA TEIKA PADA TINJAUAN ANTOLOGI**

(名曲集的な藤原定価の新古今和歌集の季語)

FADLI ARLAN

043131.52121.009

Disahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Rainhard Oliver S.S, M.Pd

NIK: 43D10111

Yusy Widarahesty ,S.S, M.Si

NIK.43D109134

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKIRPSI

Nama : FADLI ARLAN
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52121.009
Jurusan : Sastra dan Bahasa Jepang
Judul Skripsi :Makna Simbolik Musim dalam Shinkokin
Wakashuu Karya Fujiwara Teika pada Tinjauan
Antologi (名曲集的な藤原定価の新古今和歌集の季語)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian ini, maka akan menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, Juli 2016

FADLI ARLAN

NIM. 043131.52121.009

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya selaku Pembimbing I skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : FADLI ARLAN

NIM : 043131.52121.009

Judul Skripsi : Makna Simbolik Musim dalam *Shinkokin Wakashuu* Karya Fujiwara Teika pada Tinjauan Antologi (名曲集的な藤原定価の新古今和歌集の季語)

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan dilaksanakan pada tanggal 29 dan 30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan beberapa masa bimbingan dan mengikuti konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis skripsi yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang Skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 20 Juli 2016

Pembimbing I

Rainhard Oliver S.S, M.Pd

MK: 43D106111

Makna Simbolik Musim dalam *Shinkokin Wakashuu* Karya Fujiwara Teika pada Tinjauan Antologi

(名曲集的な藤原定価の新古今和歌集の季語)

ファドリ・アルラン

Kesusastraan Jepang sudah ada sejak akhir abad ke-7. Karya sastra yang menggunakan tulisan pertama adalah *kayo*. Kemudian *kayo* berkembang menjadi *waka*. *Waka* sudah berbentuk seperti syair, sajak, dan pantun Jepang. Kaisar Gotoba yang sangat menyenangi *waka*, memerintahkan kepada 6 orang penyair untuk menyusun pantun pilihan. Kemudian usaha mereka menghasilkan *shinkokin wakashuu* pada tahun 1205.

Dalam penelitian ini, ruang lingkup pembahasan berfokus pada analisis makna simbolik musim *shinkokin wakashuu*. Dalam upaya menganalisa makna ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya akan dipaparkan dalam bentuk kata-kata yang mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antar konsep yang dikaji.

Berdasarkan analisis, didapat beberapa kesimpulan yaitu makna simbolik musim (*kigo*) tidak semuanya disimbolkan hanya dari musim saja, tetapi juga berupa hewan maupun tumbuhan yang khas dari musim tersebut. Huruf bantu (*kireji*) yang digunakan tidak terdapat pada semua puisi, dengan kata lain bahwa penggunaan *kireji* hanya pada saat tertentu saja. Selain itu mora (*onsetsu*) pada *shinkokin wakashuu* juga terdapat pengulangan suku kata.

Kata Kunci: Puisi, *Waka*, Fujiwara Teika, *Kigo*

要旨

名曲集的な藤原定価の新古今和歌集の季語

ファドリ・アルラン

日本文学とは終わりの7世紀に誕生したと言うのである。文字で書いた発文学はかよである。その時代にかよから和歌を誕生した。和歌が好きな鳥羽の処遇は6人の文学手に和歌を集まさせていたそうである。やっとな1205年に新古今和歌集が誕生した。

今研究の中には、確認所は名曲集的な藤原定価の新古今和歌集の季語に集中した。この論文の書き方について定性でかいた。それから研究した中身について特に季語の感情を集めていた。

研究した後色々な結論が研究することが出来た。一番目は季語についてただ季節だけでなく特別な動物や生物も表すことが出来る。次はきれじについて研究した和歌にだいたいあったのだがきれじがない和歌には繰り返すきれじもある。つまりきれじは特別な事情に使うことが出来る。最後には音節について毎進古今和歌集の数が安定である。

キーワード：新古今和歌集、和歌、藤原定価、季語

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

DON'T JUST THINKING, BUT DO IT NOW

考えるな、やるしかない。

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menyelesaikan skripsi Makna Simbolik Musim *Shinkokin Wakashuu* Karya Fujiwara Teika pada Tinjauan Antologi. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. H. Sudjianto M.Hum, selaku ketua STBA JIA;
2. Rainhard Oliver S.S, M.Pd, selaku ketua Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA dan Pembimbing I;
3. Yusy Widarahesty ,S.S, M.Si, selaku pembimbing II;
4. seluruh dosen STBA JIA Bekasi;
5. seluruh mahasiswa Sastra Jepang STBA JIA angkatan 2012 yang sudah memberikan dorongan semangat dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan skripsi;
6. seluruh keluargaku khususnya Mama tercinta yang telah *mensupport* sepenuh hati dan mendukung dalam pembuatan skripsi;
7. kekasihku, Isye Mawarni D.Z yang sudah membagi waktu untuk saling membantu dalam pembuatan skripsi hingga selesai;
8. dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua yang telah disebutkan mendapatkan imbalan yang setimpal. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak yang perlu

dibenahi. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, Juli 2016

Fadli Arlan

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
SURAT KETERANGAN LAYAK SIDANG I.....	viii
SURAT KETERANGAN LAYAK SIDANG II.....	ix
LEMBAR PERSETUJUAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. BATASAN MASALAH.....	8
D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	9
E. METODE PENELITIAN.....	10
F. DEFINISI OPERASIONAL.....	12
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	13

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. PUISI.....	14
B. PENERJEMAHAN.....	22
C. SEMIOTIK.....	25
D. PENELITIAN RELEVAN.....	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN.....	31
B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	32
C. PROSEDUR PENELITIAN.....	34

D. OBJEK PENELITIAN.....	35
E. SUMBER DATA.....	36
F. WAKTU PENELITIAN	36

BAB IV ANALISIS DATA

A. PERKEMBANGAN SASTRA DI JEPANG	38
B. KEISTIMEWAAN <i>WAKA</i>	41
C. PEMBAHASAN ISI <i>SHINKOKIN WAKASHUU</i>	47
D. INTERPRETASI DATA.....	76

BAB V KESIMPULAN

A. KESIMPULAN PENELITIAN.....	79
B. SARAN	80

DAFTAR PUSTAKA.....	81
----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP.....	82
---------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *śāstra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dalam kata kerja turunan berarti "mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Secara umum karya sastra dibagi menjadi dua yaitu karya sastra prosa (novel, cerpen, dan drama) dan karya sastra puisi (puisi, syair, dan pantun). Salah satu karya sastra yang banyak menggunakan gaya bahasa adalah puisi dan pantun. (Teeuw, 1984:20)

Menurut Jan Van Luxemburg dkk. dalam Pengantar Ilmu Sastra (1999:4), asal usul definisi "sastra" tak terbilang jumlahnya, tetapi asal usul yang tepat tidak banyak. Sastra sering dimutlakan dan dijadikan sebuah tolok ukur universal. Pengertian tentang sastra yang berlaku pada zaman Romantik tidak merupakan suatu kesatuan. Tidak semua tokoh romantik mempunyai pendapat yang sama mengenai sastra. Sekalipun demikian kita dapat menyebut beberapa ciri yang selalu muncul.

Banyak suatu karya kesusastaan mengandung pesan yang terungkap sepenuhnya untuk para pembaca terhadap ujaran tertentu. Agar maksud pesan dapat tertangkap sepenuhnya oleh pembaca, baik secara simbolik maupun emosi, maka penutur perlu menggunakan diksi atau gaya bahasa. Ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa disebut stilistika. (Pradopo 1991:1)

Secara harfiah, istilah stilistika berasal dari bahasa Inggris yaitu *stylistics* yang terdiri dari dua kata *style* dan *ics*. *Stylist* adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode. *Ics* atau *ika* adalah ilmu, kaji, telaah. Jadi, stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa (Pradopo, 2000:264). Menurut Kridalaksana (1982:159), stilistika adalah (a) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastaan, (b) Penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam lisan dan ragam tulis, ragam sastra dan ragam nonsastra. Akan tetapi gaya bahasa selalu dikaitkan dengan ragam sastra tertulis. Gaya bahasa sering disinonimkan dengan majas, padahal majas merupakan bagian dari gaya bahasa. Majas atau *figure of speech* adalah bahasa kias yang dipergunakan untuk memperoleh efek-efek tertentu dengan cara membandingkannya dengan benda atau hal lain. Majas berfungsi menjadikan pesan lebih berbobot, menghidupkan suasana teks, menimbulkan efek tertentu, dan memperindah bahasa. Pemakaian gaya bahasa yang tepat dapat menarik

perhatian orang lain. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia bahkan mengganggu orang lain. Bentuk pengekspresian majas sering kali ditemukan dalam karya sastra. (Sudjiman, 1993:14)

Dalam buku *Sejarah Kesusasteraan Jepang* (Isoji, 1989:63), kesusasteraan Jepang, khususnya literatur peninggalan zaman kuno telah ada sejak akhir abad ke-7 atau sekitar awal abad ke-8 Masehi, yaitu sejak Jepang mengenal sistem tulisan dan kegiatan tulis-menulis. Karya sastra yang menggunakan tulisan yang pertama sekali muncul adalah *kayo*. *Kayo* adalah nyanyian rakyat yang biasanya digunakan oleh pria dan wanita Jepang pada zaman dahulu sebagai alat berkomunikasi. Kemudian *kayo* berkembang menjadi *waka*. *Waka* sudah berbentuk seperti syair, sajak, dan pantun Jepang. Dalam perkembangannya *kayo* dan *waka* kemudian dituliskan dalam buku kumpulan syair Jepang yaitu *manyoshu*. Terdiri dari dua puluh jilid, keseluruhannya memuat lebih dari 4.500 buah sajak, disusun oleh beberapa orang selama ratusan tahun.

Setelah itu pada Zaman Chusei muncul lagi yang disebut *renga*. Awalnya *renga* berasal dari *waka* yang dibuat untuk tujuan bermain-main karena termasuk jenis pantun bersahut-sahutan atau pantun berbalas dan hal inilah yang menjadi alasan mengapa *renga* tidak bisa dibuat oleh satu orang. *Waka* adalah salah satu bentuk puisi Jepang yang sudah ada sejak zaman Asuka dan zaman Nara (akhir abad ke-6 hingga abad ke-8). Seiring perjalanannya *renga* kemudian berubah lagi menjadi *haiku*. *Haiku* dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai puisi. Puisi (dari bahasa Yunani kuno: ποιέω/ποιῶ (*poiéō/poió*) = I

create) adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Baris-baris pada puisi dapat berbentuk apa saja (melingkar, zigzag dan lain-lain). Hal tersebut merupakan salah satu cara penulis untuk menunjukkan pemikirannya. Puisi kadang-kadang juga hanya berisi satu kata/suku kata yang terus diulang-ulang. Bagi pembaca hal tersebut mungkin membuat puisi tersebut menjadi tidak dimengerti. Tapi penulis selalu memiliki alasan untuk segala 'keanehan' yang diciptakannya. Tak ada yang membatasi keinginan penulis dalam menciptakan sebuah puisi. Puisi-puisi inilah yang kemudian menjadi cikal bakal buku-buku kumpulan hasil karya sastra pertama di Jepang. (Isoji, 1989:64)

Setelah *renga* mulai berkembang, pada awal zaman Kamakura, diselenggarakan *Ropyyakuban Utaawase* (600 buah kombinasi pantun) pada tahun 1193 dan *Sengohyakuban Utaawase* (1500 buah kombinasi pantun) pada tahun 1201 serta kombinasi pantun lainnya. Kaisar Gotoba yang sangat menyenangi *waka*, memerintahkan kepada 6 orang penyair yaitu Minamoto Michitomo, Fujiwara Ariie, Fujiwara Teika, Fujiwara Ietaka, Fujiwara Masatsune dan Jakuren untuk menyusun pantun pilihan. Kemudian usaha mereka menghasilkan *Shinkokin Wakashuu* pada tahun 1205.

Shinkokin wakashuu atau *shinkokinshuu* seluruhnya berjumlah 20 jilid yang terdiri dari 2000 buah pantun yang ditulis dengan huruf Kana dan Kanji, susunannya dianggap sangat teratur dibandingkan dengan kumpulan-kumpulan pantun yang ada sebelumnya. Pantun ini banyak selesai dalam bait pertama, bait ketiga dan ada juga yang ditutup dengan kata-kata subjek saja. Bentuk kalimatnya

banyak mempergunakan sisipan yang berfungsi sebagai penghalus kalimat. Penyusunan kata-kata diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dapat menggugah hati pembaca. Walaupun judul pantun semakin bertambah, karena sempit dan kurangnya pengalaman penyair pada masa itu, penyair cenderung meminjam kata-kata lama yang sudah mapan untuk suatu ekspresi dalam pantun barunya. *Shinkokinshuu* banyak mengangkat tema tentang alam, seperti gunung, burung, pohon, dan bunga. Salah satu jenis suasana yang sering diekspresikan oleh para sastrawan Jepang dalam *shinkokinshuu* adalah musim. Hal ini dikarenakan musim bagi masyarakat Jepang banyak mewakili suasana dan setiap musim mempunyai ciri khasnya masing-masing. Musim memberikan simbol tersendiri yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat Jepang, misalnya tradisi *hanami* yang biasanya dilakukan hanya tepat pada saat musim semi pada saat bunga *sakura* bermekaran dengan indah. Kegiatan *hanami* ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial, kekeluargaan, dan kekerabatan antara sesama masyarakat Jepang, baik keluarga sendiri, teman, kolega, atau rekan bisnis. Oleh karena itu *sakura* dianggap sebagai simbol pemersatu. (*Sakura taikan*, 1975)

Penyair yang terkenal dalam pembuatan isi *shinkokin wakashuu* adalah Fujiwara Teika (1162-1241). Fujiwara Teika atau yang sering dikenal Fujiwara Sada'ie adalah anak Fujiwara Shunzei. Dia meninggalkan sebuah catatan harian dalam Kanbun (Bahasa Jepang yang ditulis mengenai gaya bahasa Tiongkok dan semuanya memakai huruf Kanji) yang berjudul *Meigeki*. Dalam menulis pantunnya, Fujiwara Teika sering memasukan unsur-unsur yang melukiskan

dengan rangkaian kata-kata yang halus dan berdasarkan dari fenomena alam di sekitarnya. Berlatar belakang sebagai seorang bangsawan yang kemudian memutuskan untuk menjadi penyair setelah diutus oleh kaisar Go Toba. Fujiwara Teika dalam kumpulan *shinkokinshuu* gubahannya banyak mengekspresikan keindahan alam termasuk keindahan musim. Dia juga terkenal dengan *waka* yang memiliki kedalaman secara makna. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Sehubungan dengan penulisan karya tulis ini, makna yang akan dibahas disini adalah makna yang berhubungan dengan musim sebagai simbol. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. (KBBI, 2000:1066)

Berikut adalah contoh pantun karya Fujiwara Teika:

春のよの、夢の浮橋、途絶えして、峰にわかるゝ、横雲の空

Haru no yo no

Satu pagi musim semi

Yume no ukihashi

Ketika menengadah ke langit

Todae shite

Setelah terbangun dari mimpi hampa

Mine ni wakaruru

Gumpalan awan memanjang

Yokogumo no sora

Menjauhi gunung tenang melayang

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam Shinkokinshuu Jilid 1 no. 38)

unsur dalam konsep *sho chiku bai* (pinus, bambu, dan ume) yang merupakan lambang kebahagiaan, dan juga dipakai sebagai lambang tahun baru. (Rehder, 1940)

B. Rumusan Masalah

Berdasar uraian di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah makna simbolik musim dalam *shinkokin wakashuu* karya Fujiwara Teika?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis beranggapan perlu adanya pembatasan ruang lingkup dalam pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar masalah penelitian tidak menjadi terlalu luas sehingga pembahasan dapat lebih terarah dan terfokus.

Dalam penelitian ini, ruang lingkup pembahasan berfokus pada analisis makna simbolik musim dalam *shinkokin wakashuu* karya Fujiwara Teika pada tinjauan antologi. Antologi adalah kumpulan karya tulis pilihan dari seseorang atau beberapa orang pengarang (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penulis akan membahas hanya pada *shinkokinshuu* yang mengekspresikan musim dan hanya membatasi pada dua puluh cuplikan *shinkokinshuu* dan ditambah beberapa berbagai sumber sebagai pendukung. Agar analisis dalam *waka* Teika ini akurat, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang musim di Jepang, pandangan

masyarakat Jepang terhadap musim dan fungsinya bagi masyarakat Jepang sendiri, serta *waka* dan riwayat hidup Fujiwara Teika.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna simbolik musim dalam *shinkokin wakashuu* karya Fujiwara Teika.
2. Untuk mengetahui gaya bahasa dan variasi suku kata yang sering muncul dalam *shinkokin wakashuu*.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi harapan penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, serta manfaat secara teoritis bagi pihak-pihak tertentu. Manfaat yang diharapkan penulis antara lain :

1. Bagi peneliti dan masyarakat umum diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang makna musim dalam *waka* karangan Fujiwara Teika.
2. Bagi masyarakat luas pada umumnya dan para pelajar sastra Jepang khususnya, diharapkan penelitian ini secara teoritis dapat menambah

wawasan dan pengetahuan tentang musim serta memperkaya kajian ilmu sastra khususnya tentang kesusastraan Jepang, yang secara spesifik membahas tentang *waka* khususnya *shinkokin wakashuu*.

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu dibutuhkan sebuah metode sebagai penunjang untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara melaksanakan penelitian. Ilmu yang membahas tentang cara atau metode ini disebut metodologi. Metodologi menurut Sofyan Syafri Harahap (2001:71) adalah ilmu atau filosofi tentang proses dan aturan penelitian termasuk di dalamnya asumsi, nilai dan standar yang dipakai dalam proses penelitian serta teknik yang dipakai dalam pengumpulan dan menganalisa data.

Dalam upaya menganalisa makna perlambangan musim dalam *shinkokinshuu* Fujiwara Teika ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini nantinya akan dipaparkan dalam bentuk kata-kata yang mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antar konsep yang sedang dikaji.

Metode kualitatif adalah metode yang tidak mengkonversi problema sosial ke dalam angka, tetapi langsung dinarasikan dalam bentuk penjelasan tentang fenomena tersebut. Metode kualitatif menurut sifat atau tujuan dilakukannya penelitian tersebut terdiri atas:

1. Penelitian eksploratif yaitu peneliti yang berupaya untuk mencari, menggali permasalahan yang ada di masyarakat atau di objek studi yang masih banyak belum dikenal atau dibahas.
2. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menjelaskan secara mendalam tentang “apa”, tentang sifat dari suatu problema penelitian yang ditentukan.
3. Penelitian analitis (explanatory), penelitian ini mencoba memecahkan persoalan atau ketidaktahuan dengan menggunakan daya analisis yang menggunakan metode logika ilmiah dan cara-cara filosofis untuk menjelaskan suatu hubungan secara lebih bermakna dan memberikan pemahaman secara lebih jelas. Dalam hal ini yang dilibatkan adalah kegiatan berfikir dan berargumen dengan menggunakan logika.
4. Penelitian hermeunitik merupakan penekanan pada suatu penelitian yaitu upaya untuk memberikan penafsiran terhadap suatu fenomena yang sedang dipelajari.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang ketiga yaitu penelitian kualitatif yang bersifat analitis.

Data yang digunakan adalah data tertulis. Data tertulis ini dikutip dari berbagai buku yang berhubungan dengan permasalahan yang ada, seperti buku-buku tentang *waka*. Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelaahan buku-buku kepustakaan. Selain itu dikarenakan penggunaan bahan-bahan yang mempergunakan bahasa asing,

maka peneliti akan menggunakan translation method atau metode terjemahan. Metode terjemahan adalah metode yang berkenaan dengan rencana pelaksanaan (analisis, pengalihan, dan penyerasian) penerjemah.

F. Definisi Operasional

Adapun istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Antologi adalah kumpulan karya tulis pilihan dari seseorang atau beberapa orang pengarang (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
2. Fujiwara Teika (1162-1241) atau yang sering dikenal Fujiwara Sada'ie adalah anak Fujiwara Shunzei (www.2001wakaforjapan.com)
3. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam lisan dan ragam tulis, ragam sastra dan ragam nonsastra. Akan tetapi gaya bahasa selalu dikaitkan dengan ragam sastra tertulis. (Sudjiman, 1993:14)
4. Kesusastraan Jepang, khususnya literatur peninggalan zaman kuno telah ada sejak akhir abad ke-7 atau sekitar awal abad ke-8 Masehi, yaitu sejak Jepang mengenal sistem tulisan dan kegiatan tulis-menulis. (Isoji 1989:63)
5. Metodologi menurut Sofyan Syafri Harahap (2001:71) adalah ilmu atau filosofi tentang proses dan aturan penelitian termasuk di dalamnya asumsi,

nilai dan standar yang dipakai dalam proses penelitian serta teknik yang dipakai dalam pengumpulan dan menganalisa data.

6. Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *śāstra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *śās-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. (Teeuw, 1984:20)
7. *Shinkokin wakashuu* adalah hasil dari revisi kumpulan pantun sebelumnya, yaitu *kokin wakashuu* (Isoji 1989:62)
8. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teoretis mengenai penjelasan teori tentang objek yang dikaji atau rumusan masalah pada bab I. Bab III Metodologi Penelitian terdiri dari metode penelitian dan teknik pengumpulan data. Bab VI Analisis Data yang berisikan pembahasan objek yang dikaji yaitu makna simbolik musim *shinkokin wakashuu*. Bab V Kesimpulan dan Saran yang memuat kesimpulan dari semua hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

Untuk pembahasan bab II ini, penulis bermaksud untuk memaparkan teori yang berhubungan dengan pembahasan *shinkokin wakashuu* karya Fujiwara Teika agar penelitian ini dapat berfokus dan terarah pada pembahasan bab IV. Teori yang akan penulis gunakan adalah teori puisi, penerjemahan dan semiotik.

A. Puisi

Puisi adalah seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Penekanan pada segi estetik suatu bahasa dan penggunaan sengaja pengulangan, meter dan rima adalah yang membedakan puisi dari prosa (Alisjahbana, 2004:3). Namun perbedaan ini masih diperdebatkan. Pandangan kaum awam biasanya membedakan puisi dan prosa dari jumlah huruf dan kalimat dalam karya tersebut. Puisi lebih singkat dan padat, sedangkan prosa lebih mengalir seperti mengutarakan cerita. Beberapa ahli modern memiliki pendekatan dengan mendefinisikan puisi tidak sebagai jenis literatur tapi sebagai perwujudan imajinasi manusia, yang menjadi sumber segala kreativitas. Selain itu puisi juga merupakan curahan isi hati seseorang yang membawa orang lain ke dalam keadaan hatinya. (Alisjahbana, 2004:3)

Sebagai sebuah genre, puisi berbeda dari novel, drama atau cerita pendek. Perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi dengan konvensi yang ketat, sehingga puisi tidak memberi ruang gerak yang longgar kepada penyair dalam

berkreasi secara bebas. Wajar kalau puisi dikatakan sebagai *the most condensed and concentrated form of literature* (Perrine, 1974: 559) yang maksudnya adalah puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak hal. Oleh sebab itu, puisi dapat didefinisikan sebagai berikut:

Puisi dapat didefinisikan sebagai jenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian. (Perrine, 1974: 553)

Definisi di atas menyatakan secara implisit bahwa puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapnya. Hanya saja bahasa puisi memiliki ciri tersendiri yakni kemampuannya mengungkap lebih intensif dan lebih banyak daripada kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa yang cenderung bersifat informatif praktis. Oleh sebab itu, pesan yang disampaikan bersifat jelas dan tidak mengandung dimensi ambigu. Sebagai contoh: “Hari ini Jakarta berawan”, “Harga kebutuhan pokok menjelang puasa naik”, “Kereta Argo Lawu jurusan Solo-Jakarta anjlok di Cirebon”.

Sifatnya yang informatif dan praktis membuat bahasa biasa tidak memiliki dimensi kesastraan. Dari sederet contoh di atas kita tidak merasakan komposisi artistik. Kalimat-kalimat tersebut diungkap secara alamiah tanpa polesan warna puitis. Oleh sebab itu, kita tidak melihat pola pengulangan bunyi, jumlah suku kata, pola sajak, gaya bahasa dan sebagainya yang menjadi ciri bahasa yang puitis.

Ketiadaan dimensi yang puitis itu menjadikan bahasa biasa atau harian terasa datar dan alamiah.

Sebaliknya bahasa puisi tertata secara artistik, sehingga komposisinya terasa lebih menawan. Wujud yang artistik tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa puisi merupakan bentuk seni. Dan sebagaimana bentuk seni lain seperti lukisan, patung, tarian dan musik, puisi memiliki prinsip organisasi. Dengan bahasa yang terorganisir oleh kaidah, pesan atau informasi yang disampaikan terkemas lebih artistik. Contoh komposisi yang artistik adalah sepenggal barus dari soneta “Menyesal” karya Ali Hasyimi yaitu pada bait “*Pagiku hilang sudah melayang*”

Komposisi yang artistik pada baris diatas secara kaidah puisi ditandai oleh: (1) jumlah suku kata, (2) gaya bahasa, dan (3) konsonansi. Dari sisi jumlah suku kata, baris di atas tersusun dar 10 suku kata, sehingga wujudnya pendek. Namun, dalam kependekannya itu tercipta kepadatan bentuk ungkapan. Artinya dengan hanya dibatasi 10 suku kata, makna yang dikandungnya tidak sesempit wujud luarnya. Kata *pagi* sebagai misal, bukanlah kata dengan makna denotatif, melainkan kata dengan makna metaforis dengan muatan imaji visual sehingga makna yang dikandungnya menjangkau banyak dimensi.

Dari sisi gaya bahasa, tatanan yang artistik di atas ditandai dengan adanya pemakaian ungkapan tak langsung, yakni metafora. Dengan gaya metaforis itu ide utama yang dirujuk okeh kata *pagiku* menjadi samar atau tersembunyi. Akibatnya,

pemahaman secara instan terhadap ide pokok sebagai yang dimaksud baris tersebut menjadi tertunda beberapa saat.

Dari sisi pengulangan bunyi /ang/ yang terulang sebanyak dua kali pada kata *hilang* dan *melayang*. Pengulangan bunyi mati tersebut dikategorikan ke dalam konsonansi. Dan konsonansi tersebut telah menciptakan sajak dalam yang musikal. Pengulangan bunyi mati yang musikal itu tentu tentu tidak terjadi secara kebetulan, namun telah ditata secara selektif, dengan meminggirkan kata-kata lain yang dipandang tidak seartistik kedua kata tersebut.

Tatanan yang artistik di atas telah menghasilkan komposisi yang signifikan, selain kepadatan konstruksi yang dimilikinya, tatanan tersebut juga memberikan kontribusi bagi terciptanya makna tak langsung dengan muatan pesan yang tersamar. Dengan kata lain, tatanan yang artistik sebagai ciri bahasa puisi, yang berbeda dipoles oleh kaidah sastra, bahasa puisi tak lagi bersifat alami. Polesan inilah yang membuat puisi menjadi bentuk struktur yang signifikan, sebab menghasilkan pengalaman baru, yang menurut respons baru ketimbang respons model tradisional dari pembaca. Respons tradisional tidak akan berperan secara memadai menghadapi konstruksi puisi yang diungkap secara tak langsung. Sebaliknya respons baru yang menghendaki pencurahan daya intelektual, imaji serta rasa secara maksimal yang bersumber dari kompetensi kesastranya (Siswantoro, 2010:26)

Puisi hadir mengomunikasikan pengalaman secara signifikan dalam bentuk yang artistik, sebab sebagai bentuk seni (*art*) ia ditata oleh kaidah sastra

yang telah menjadi konvensi masyarakat sastra. Konvensi inilah yang harus ditaati oleh seorang penyair di dalam proses penciptaan. Mencipta puisi bukanlah aktivitas asal-asalan. Sebaliknya untuk mampu berinteraksi dengan puisi, seorang pembaca dituntut memiliki pengetahuan tentang kaidah atau konvensi tersebut, sebab tanpa pemahaman terhadap konvensi puisi itu, ia tak akan mampu berinteraksi dengan baik. Jadi kedua pelah pihak sama-sama dituntut menguasai kaidah sastra yang normatif tersebut. Dalam hal ini Culler (1975: 116) menegaskan:

Karya sastra seperti aktivitas mental yang lain (seperti aktivitas berbahasa) berdasar kepada konvensi, yang terkadang tidak disadari. Konvensi tersebut janganlah dipandang semata-mata sebagai pengetahuan implisit yang hanya dimiliki oleh pembaca, tetapi juga harus dipandang sebagai pengetahuan implisit yang dimiliki oleh si penyair. Memilih puisi, sudah pasti terlibat dengan tradisi atau konvensi sastra. Seleksi kata, kalimat, dan cara penulisan yang berbeda antarpenyair pada dasarnya dilakukan dengan tujuan terciptanya efek literer. Dan pengertian efek literer tersebut mengondisikan perlunya cara membaca yang sistematis, yang tidak asal-asalan dari para pembacanya. Meskipun si penyair sendiri tidak berpikir tentang pembacanya, dia sendiri sesungguhnya adalah pembaca karyanya, sebab dia tidak akan berhenti membaca sampai merasa puas bahwa karya yang dibacanya itu telah benar-benar menghasilkan efek literer.

Dengan demikian, tugas seorang pembaca dalam bingkai pendekatan struktural atau dalam kacamata strukturalis adalah memosisikan dirinya sederajat dengan penyair, agar dia dapat berinteraksi dengan karya sang penyair tersebut secara benar. Si pembaca di dalam interaksinya itu, harus mampu memunculkan kaidah puisi yang tersembunyi atau implisit itu supaya naik ke permukaan, untuk menemukan efek sastranya. Prinsip penemuan kaidah dan efek sastra yang implisit inilah yang menjadi premis dasar kajian berbasis perspektif struktural,

seperti apa yang dikatakan oleh Culer (1975:118) yaitu: *to make explicit the underlying system which makes literary effects possible.* (Suwardi, 2013:26)

Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Para penyair memilih kata-kata dengan makna kias, atau bahkan dengan makna lambang. Hal ini tidak dapat kita jumpai dalam bahasa sehari-hari. Menafsirkan puisi juga harus dengan memahami konvensi sastra, yakni bahwa bahasanya bersifat konotatif. Banyak kita jumpa kata-kata: putih, kelabu, ungu, merah jambu, biru, merah padam dan sebagainya. Hujan gerimis, malam, senja, temaram, gunung, awan dan sebagainya mengandung makna lain dari makna sebenarnya. Selain itu para penyair juga memasukan unsur-unsur yang berbeda, diantaranya:

1. Diksi (pemilihan kata)

Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata, sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh sebab itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair.

Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya. Karena pemilihan kata-kata mempertimbangkan berbagai aspek estetis, maka kata-kata yang sudah dipilih oleh penyair untuk puisinya bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan padan katanya, sekalipun maknanya tidak berbeda. Bahkan, sekalipun unsur bunyinya hampir mirip dan maknanya sama, kata yang sudah dipilih itu tidak dapat diganti. Jika kata itu diganti akan mengganggu komposisi dengan kata lainnya dalam konstruksi keseluruhan puisi itu.

Hendaknya disadari bahwa kata-kata dalam puisi bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kata-katanya juga dipilih yang puisis artinya mempunyai efek keindahan dan berbeda dari kata-kata yang kita pakai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemilihan kata yang cermat ini, orang akan langsung tahu bahwa yang dihadapi itu puisi setelah membaca kata-kata yang dibacanya itu kata-kata yang tepat untuk puisi.

2. Pembendaraan kata

Pembendaraan kata penyair di samping sangat penting untuk kekuatan ekspresi, juga menunjukkan ciri khas penyair. Dalam memilih kata-kata, di samping penyair memilih berdasarkan makna yang akan disampaikan dan tingkat perasaan serta suasana batinnya, juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya penyair. Maka penyair

satu berbeda dalam memilih kata dari penyair lainnya. Perbedaan kedaerahan, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya menghasilkan puisi yang berbeda pula. Suasana perasaan penyair juga menentukan pilihan kata. Dalam suasana perasaan marah yang meledak-ledak penyair akan memilih kata-kata yang mewakili kemarahannya itu yang tentu saja berbeda dengan kata-kata yang dipilihnya untuk mewakili perasaan cinta atau rindu. Intensitas perasaan penyair, kadar emosi, cinta, benci, rindu, dan sebagainya menentukan pemilihan kata.

Dalam puisi protes, kritik sosial, dan puisi demonstrasi banyak diungkapkan kata-kata yang berisi pembelaan secara keras terhadap kelompoknya dan kecaman keras kepada pihak yang dikritik. Sebab itu untuk pihak yang dikritik digunakan kata-kata kasar atau umpatan, sebaliknya untuk pihak yang dibela digunakan kata-kata manis penuh pujian dan penghargaan.

3. Urutan Kata

Dalam puisi, urutan kata bersifat beku artinya urutan itu tidak dapat dipindah-pindahkan tempatnya meskipun maknanya tidak berubah oleh perpindahan tempat itu. Cara menyusun urutan kata-kata itu bersifat khas karena penyair yang satu berbeda caranya dari penyair yang lainnya. Dapat pula dinyatakan bahwa ada perbedaan teknik menyusun urutan kata, baik urutan dalam tiap baris maupun urutan dalam suatu bait puisi.

B. Penerjemahan

Dalam buku karya Jenny Williams dan Andrew Chesterman, *The Map* (2002), dijelaskan bahwa secara umum terdapat 12 area penelitian dalam ilmu penerjemahan. Mereka menambahkan bahwa ke-12 area tersebut hanyalah merupakan sebuah pemetaan atau gambaran umum dari area-area ilmu penerjemahan yang ada. Ke-12 area tersebut adalah: 1) penerjemahan dan analisis teks, 2) penilaian kualitas penerjemahan, 3) penerjemahan *genre*, 4) penerjemahan *multimedia*, 5) penerjemahan dan teknologi, 6) sejarah penerjemahan, 7) etika penerjemahan, 8) istilah dan ungkapan dalam penerjemahan, 9) interpretasi, 10) proses penerjemahan, 11) pelatihan penerjemahan, dan 12) profesi penerjemah.

Untuk penulisan skripsi ini, penulis mengambil teori yang berkaitan dengan salah satu area dari ke-12 area yang disebut di atas, yaitu teori yang berkaitan dengan area pertama, yaitu penerjemahan dan analisis teks.

1. Penerjemahan dan analisis teks

Penerjemahan dan analisis teks merupakan salah satu area yang disebutkan oleh Williams dan Chesterman dalam karya mereka. Dalam area ini, analisis teks sumber merupakan fokus utama dalam proses penerjemahan. Analisis teks sumber berfokus pada teks sumber itu sendiri, yang kemudian dianalisis lebih dalam untuk menemukan bermacam-macam aspek yang dapat menimbulkan pertanyaan atau perhatian pada

permasalahan penerjemahan (Williams dan Chesterman, 2002:6). Tujuan analisis ini adalah untuk mempersiapkan penerjemahan yang lebih dalam. Setelah dilakukan analisis mendalam, baik dalam hal yang berkaitan dengan sintaksis, semantik,, atau gaya penulisan teks sumber, diharapkan ada sebuah solusi penerjemahan yang mencukupi terkait dengan permasalahan yang ada (Williams dan Chesterman, 2002:6). Analisis teks sumber ini biasanya dikaitkan dengan fungsi komunikatif penerjemahan itu sendiri, yaitu kepada siapa penerjemahan ditunjukkan, fungsi penerjemahan, dan lain-lain.

a. Analisis teks terjemahan

Analisis teks tejemahan berkaitan dengan perbandingan antara teks terjemahan dengan teks sumber (asli). Perbandingan sebuah penerjemahan berkaitan dengan berbagai macam penerjemahan, baik penerjemahan ke dalam bahasa yang sama, maupun ke dalam bahasa lain, dari teks sumber yang sama. Hal semacam ini tidak dapat membahas setiap aspek yang ada dalam teks, sehingga pemilihan sebuah aspek dalam teks merupakan bagian penting analisis ini (Williams dan Chesterman, 2002:6). Sebagai contoh, kita bisa memilih salah satu aspek seperti aspek semantik tertentu atau aspek gaya penulisan tertentu dan menganalisis hal terkait dalam proses penerjemahan atau dapat pula dilakukan melalui cara lain, yaitu melihat permasalahan penerjemahan yang ada, lalu menganalisis strategi penerjemahan

yang digunakan oleh penerjemah dalam menyelesaikannya. Atau, bisa juga dilakukan melalui analisis jenis-jenis strategi yang ada, serta melihat syarat dan kondisi yang tepat untuk pemakainannya. Dari semua contoh ini, satu poin yang sama adalah mencari pola yang ada antara kedua teks. Dalam pencarian pola ini, kita dapat melihat strategi yang diterapkan oleh penerjemah atau melihat syarat dan kondisi tertentu sebuah teks untuk diterjemahkan.

b. Perbandingan terjemahan dan teks yang tidak diterjemahkan

Analisis ini membandingkan hasil sebuah penerjemahan ke dalam bahasa tertentu dengan teks sumber dalam bahasa asli (sumber). Sebelumnya dalam ilmu penerjemahan, kedua macam teks ini sering disebut sebagai *parallel texts*, yang diubah setelah munculnya ilmu penerjemahan berbasis korpus menjadi *comparable texts* (Williams dan Chesterman, 2002:7). *Parallel texts* adalah jenis teks yang menempatkan kedua bahasa yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam satu halaman/lembar cetak secara berdampingan. Contoh paling umum dari *parallel texts* adalah penerjemahan dari kitab-kitab suci agama. Dalam Al-Qur'an, sebagai contoh, pada satu halaman, biasanya akan tertera ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam dua jenis, yaitu ayat yang masih

tertulis dalam aksara Arab yang diikuti dengan terjemahan dari ayat tersebut dalam bahasa Indonesia. Poin penting analisis ini adalah menemukan dalam hal apa penerjemahan dapat berbeda antara satu bahasa (bahasa sasaran) dengan bahasa sumber, sebagai suatu hal yang biasa dalam penerjemahan (Hal ini dapat berarti baik, atau tidak, tergantung pada fungsi dan tujuan penerjemahan tersebut).

C. Semiotik

Secara etimologis semiotik berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti 'tanda' atau *seme* yang berarti 'penafsir tanda'. Semiotik berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika. Sementara secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda (Kurniawan dalam Mudjiono, 2011:129)

Ferdinand de Saussure dianggap sebagai tokoh yang melahirkan semiotik dan strukturalisme yang olehnya dinamakan *semiologie*. Saussure dalam Danesi (2004:3) mengungkapkan, "*Semiology is a science that studies the life of signs within society is conceivable.*" "Semiologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tanda-tanda kehidupan termasuk pemikiran masyarakat." Saussure dalam Hoed menambahkan (2007:25), dalam ilmu semiotik, semua yang

hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna dan manusia memandang tanda sebagai bagian dari kehidupannya.

Melalui penjelasan dari ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda dan ilmu ini menganggap fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sebuah tanda. Kemudian semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Dalam mengkaji cara-cara dimana tanda-tanda beroperasi dalam sebuah budaya, semiotik memulai dari suatu premis bahwa semua aspek dalam budaya dapat dianggap sebagai sistem tanda: bahasa verba dan bahasa visual, gerakan, postur dan gestur (gerak/isyarat), bangunan dan perabotan, pakaian, aksesoris dan menu adalah sama-sama terbuka bagi penafsir semiotik (*semiotic decoding*).

Menurut Saussure, sebuah tanda dianalisis menurut bagian-bagian penyusunnya, yaitu *signifiant* (*signifier*, Ing.; petanda, Ind.). Penanda adalah bentuk-bentuk dan medium medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar atau coretan yang membentuk kata di suatu halaman. Sedangkan petanda adalah konsep dan makna-makna dari petanda tersebut. (Barker, 2005:90)

Sebuah tanda terdiri dari penanda dan petanda. Hubungan antara penanda dan petanda Saussure bersifat *abriter*. Tidak ada hubungan yang hakiki antara penanda dan petanda. Berdasarkan model pemaknaan ini, tanda-tanda tersebut bisa digunakan untuk memahami realitas yang terjadi. Karena petanda dibuat oleh manusia dan ditentukan oleh kultur atau subkultur yang dimiliki manusia

tersebut. Karena sifatnya yang mengaitkan dua segi, penanda dan petanda, maka model semiotik Saussure merupakan semiotik struktural dan *dikotomis*.

Objek kajian semiotik adalah tanda. Dalam mengamati tanda sebagai objek kajian, peneliti melihatnya berdasarkan tiga jenis dimensi. Ketiga dimensi itu menurut Hoed (2007:22) adalah:

1. Dimensi temporal: sinkronis atau diakronis atau dinamis (menggunakan kedua poros itu)
2. Dimensi notasional: melihat makna tanda secara denotatif, konotatif, atau anotatif (makna yang diberikan secara individual)
3. Dimensi struktural: pemaknaan dari segi paradigmatis, sintagmatik, atau analogis

Penelitian semiotik pada pokoknya cenderung menggunakan dimensi metodologi dengan paradigmatis kualitatif, dalam hal pemilihan, kita dapat menggolongkan data penelitian kuantitatif menjadi (1) data auditif, (2) teks, (3) data audiovisual (Bernard, dalam Hoed 2007:7). Hoed juga menambahkan, dalam kebanyakan kajian semiotik, data yang dijadikan objek analisis pada umumnya adalah teks, namun tidak sedikit semiotik mengkaji data auditif dan audiovisual. Bahkan ada kecenderungan pula bahwa ketiga golongan data itu dianggap sebagai teks yang terbagi menjadi teks auditif (verbal dan nonverbal), audiovisual (verbal dan nonverbal), visual atau nonverbal, dan tertulis atau verbal.

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut De Saussure. De Saussure mengemukakan 4 konsep teoritis, yakni,

konsep *langue-parole*, *signifiant-signifié*, semantik-pragmatik, dan sinkroni-diakroni. Menurut De Saussure, bahasa atau *language* memiliki dua aspek, yakni aspek *langue*, yakni sistem abstrak yang secara kolektif diketahui oleh suatu masyarakat dan menjadi panduan bagi praktik bahasa, dan aspek *parole* yakni praktik berbahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam analisis bahasa, harus selalu dibedakan kedua aspek itu. Dalam kenyataan kehidupan berbahasa, *langue* merupakan “prinsip-prinsip supra-individual” yang mengarahkan *parole*. (Hoed, 2007:9)

Kemudian menurut Umberto Eco, yang mengkaji semiotik struktural dan semiotik pragmatis, menggambarkan semiotik sebagai kajian dalam dua bidang. Yang pertama adalah semiotik **komunikasi** (melihat tanda sebagai alat untuk berkomunikasi yang melibatkan pengirim dan penerima tanda) dan yang kedua adalah semiotik **signifikasi** (yang memfokuskan perhatian pada produksi tandanya sendiri). Dalam sistem tanda (kode) sebagai alat komunikasi, sedangkan dalam semiotik signifikasi yang menjadi fokus adalah teori produksi dan pemaknaan tanda. Khusus untuk yang terakhir ini, Eco mengemukakan teorinya bahwa dalam memaknai tanda, penerima sebenarnya memproduksi tanda baru (Hoed, 2007:22)

Dalam melakukan analisis, kita terlebih dahulu mengkaji satuan-satuan analisis secara terpisah. Ini disebut *mikrosemiotik*. Kemudian kita meningkat ke analisis yang menggabungkan semua hasil analisis mikrosemiotik untuk menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh. Ini disebut analisis *makrosemiotik*. (Danesi dan Perron 1999: 293-307 dalam Hoed, 2007: 23)

Namun, yang perlu kita ketahui dalam teori semiotik yang dikemukakan oleh Eco adalah bahwa tanda adalah sebuah *satuan kultural*. Teori tentang sistem tanda (*semiotic object*) bukan sekedar sebagai satuan semantis, melainkan sebagai bagian dari “*interconnected cultural units*”. Jadi, tanda di dalam suatu sistem merupakan sesuatu yang makna didasari oleh konvensi di antara warga suatu masyarakat. Dalam teori semiotik yang dikembangkan dari teori Pierce, Danesi dan Perron (1999: 67-72) menyebutkan proses ini sebagai “*the signifying orders*” (Hoed, 2007: 24)

Dari pendapat ketiga para ahli semiotik, untuk meneliti makna simbolik *shinkokin wakashuu* karya Fujiwara Teika, penulis menganggap teori *langue* dan *parole* Barthes bisa digunakan untuk mempermudah dalam melakukan analisis *waka*. Kemudian, untuk mengetahui arti kandungan isi *waka*, menggunakan teori penerjemahan Jenny Williams dan Andrew Chesterman, yaitu penerjemahan dan analisis teks.

ゆきて見ぬ、人もしのべと、春の野の、かたみに摘める、若葉なりけり

Yukiteminu

tanpa melihat salju

Hito mo shinobe to

tidak melihat orang pun

Haru no no no

pada padang rumput musim semi

Katami ni tsumeru

bagaikan pucuk daun

Wakaba nari keru

yang terpetik

Dari contoh *waka* diatas bahwa aspek *langue* terlihat pada penjelasan suasana musim semi yang sudah diketahui oleh orang-orang pada masa itu bahwa musim semi adalah waktu terbaik untuk memetik hasil panen. Dengan kata lain aspek *langue* ini merupakan sistem abstrak yang secara kolektif diketahui oleh suatu masyarakat dan menjadi panduan untuk praktik berbahasa yang bisa dilihat jelas. Lalu yang menjadi unsur pada aspek *parole* adalah dalam mempraktikannya berupa *waka* musim semi yang pada saat itu Fujiwara Teika menemukan inspirasinya pada padang rumput.

D. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai makna simbolik musim *shinkokin wakashuu* karya Fujiwara Teika pada tinjauan antologi sudah ada yang pernah meneliti sebelumnya. Rifki Setiawan Lubis mahasiswa USU Fakultas Bahasa dan Sastra Jurusan Sastra Jepang melalui penelitiannya *International Ni Yuku Haiku No Hatten No Rekishi*.

Dalam penelitiannya, ia membahas sejarah perkembangan *haiku* dan spesifikasi *haiku*. Berbeda dengan penelitian ini, penulis menganalisis makna simbolik musim isi dari masing-masing objek yang diteliti yaitu *shinkokin wakashuu* karya Fujiwara Teika musim semi, panas, gugur, dan dingin, sehingga dapat diketahui makna dari musim per-*waka*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah. Dengan digunakan metode penelitian dalam penyusunan skripsi dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada objek yang diteliti secara objektif. Dalam penyusunan skripsi sangat diperlukan suatu metode penelitian ilmiah. Hal ini dikarenakan, agar penyusunan skripsi dapat terlaksana dengan cepat dan mudah sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Pengertian-pengertian metode penelitian menurut para ahli diantaranya:

Sudaryanto dalam Sutedi mendefinisikan “Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, dalam kegiatan penelitian, metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian” (2009:53). “Penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan berdasarkan pada langkah kerja ilmiah secara teratur, sistematis dan logis dalam upaya mengkaji, memahami dan menentukan jawaban suatu masalah” (Sutedi, 2009:16). Metode penelitian adalah “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2011:2). Sehingga dapat disimpulkan metode penelitian adalah cara yang dilakukan berdasarkan langkah ilmiah secara teratur agar tercapai tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode analisis isi. Menurut Ibrahim(2009:93), analisis isi merupakan metode analisis teks yang telah lama mapan di antara sederet metode empiris penelitian sosial. Pada dasarnya, istilah analisis isi hanya mengacu pada metode-metode yang memusatkan perhatian pada aspek-aspek isi teks yang bisa diperhitungkan dengan jelas dan langsung dan sebagai sebuah perumusan bagi frekuensi relatif dan absolut kata per teks atau unit permukaan. Konsep tersebut diperluas secara berlanjut yang beroperasi dengan berbagai kategori (sintaktik, semantik, dan pragmatik), tetapi setidaknya mencoba mengalkulasi kategori-kategori tersebut dengan survei frekuensi klasifikasi.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan guna untuk memperoleh data dan informasi yang diinginkan agar terselesaikannya penelitian tersebut. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Yaitu mencari sumber literatur yang berhubungan dengan masyarakat Jepang atau buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Data atau informasi yang didapat dari buku teori, jurnal dan internet yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat Jepang. Dengan mengetahui banyak hal yang tercantum di dalam literatur dan ini

merupakan yang terpenting bagi pelaksanaan penelitiannya. Peneliti pun akan lebih lancar dalam menyelesaikan tugasnya.

2. Studi Kepustakaan

Yaitu menghimpun informasi, meneliti, dan mengkaji literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Penulis memperoleh data-data dari buku referensi, jurnal dan dari hasil penelitian sejenis yang mungkin sudah diteliti oleh peneliti yang lain, juga dari sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Setelah data diperoleh, lalu di klasifikasikan untuk mempermudah menganalisisnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang bisa di pertanggung jawabkan untuk mendukung penelitian tersebut. Di dalam proses penelitian pada umumnya, kajian pustaka merupakan proses yang harus dilalui untuk memperoleh dukungan teori bagi pemecahan permasalahan yang diajukan. Langkah-langkah yang digunakan dari studi pustaka diantaranya:

1. Mengumpulkan data.
2. Memilah-milih atau menyaring data yang sudah peneliti dapatkan.
3. Menyusun data yang sudah diperoleh.
4. Menentukan data yang sudah ada.
5. Menyimpulkan data yang sudah diperoleh.

C. Prosedur Penelitian

Proses penelitian adalah suatu proses atau suatu tahapan seorang peneliti yang proses tersebut dilakukan dalam penyusunan skripsi ini. Dimana proses ini dilakukan dari tahap persiapan sampai kepada tahap penyelesaian.

Dan langkah-langkah penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap pertama yang penulis lakukan adalah memilih judul penelitian, dilanjutkan dengan menyusun latar belakang masalah, perumusan masalah dan pembahasan masalah serta menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, dan juga metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, objek penelitian, definisi operasional, dan yang terakhir menyusun sistematika penulisan. Kemudian, penulis melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing tentang persiapan yang sudah dilakukan apakah penelitian ini layak atau tidak untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini penulis mengumpulkan literatur, yakni mencari data atau informasi yang berhubungan dengan tema skripsi yaitu *waka*.

Tahap penyusunan yang dilakukan yaitu:

- a. Melakukan penelitian.
- b. Mengumpulkan data.
- c. Analisis
- d. Pemilihan data.
- e. Penerjemahan.

Data yang digunakan bersumber dari buku-buku maupun jurnal. Dan setelah mendapatkan data yang lengkap dan akurat, penulis mulai meneliti, menelaah, dan menganalisa data tersebut.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian dalam penyusunan skripsi ini adalah menyimpulkan hasil penelitian mengenai makna simbolik dalam *shinkokin wakashuu*.

D. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diteliti sebagai sasaran dalam suatu penelitian agar dapat menjawab suatu permasalahan. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah *waka* dalam *shinkokin wakashuu*. Kemudian peneliti akan mengungkapkan suatu makna simbolik dari *shinkokin wakashuu*.

E. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. D. Carter, Steven. "Traditional Japanese Poetry: an Anthology," California: Standford University Press, 1991
2. McCullough, Helen Craig. "Brocade by Night : 'Kokin Wakashuu' and the Court Style in Japanese Classical Poetry," California: Stanford University Press, 1985.
3. <http://www.karuta.ca/koten/koten-kan3.html>

F. Waktu Penelitian

Dalam metode skripsi juga harus disertakan waktu penelitian. Waktu dalam penelitian merupakan keseluruhan waktu yang digunakan sejak penelitian ini dimulai, yaitu pada saat pengambilan data. Waktu penelitian yang penulis cantumkan yaitu sebagai berikut:

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ini dibahas yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu *shinkokin wakashuu* karya Fujiwara Teika. Jumlah pantun yang akan diteliti sebanyak 20 *waka* yang terdiri dari 5 *waka* dari musim semi, panas, gugur, dingin. Tujuannya adalah untuk mengetahui penggunaan kata yang mewakili musim tersebut dan suasana isi pantun. Oleh karena itu, pembahasan dalam perkembangan, keistimewaan, serta pembahasan isi *waka* akan dijelaskan sebelumnya pada pengantar bab IV ini. Sebelum memasuki pembahasan isi *waka*, akan dijelaskan sedikit perkembangan sastra di Jepang.

A. Perkembangan Sastra di Jepang

Man'yōshū merupakan bunga rampai puisi Jepang yang pertama disusun selama beberapa generasi, terdiri dari 20 *maki* (jilid) yang memuat 4516 sajak, yang ditulis oleh lebih dari 400 penyair yang disebut namanya dan ratusan orang penyair lain yang tidak diketahui namanya. Para penyair yang karyanya dimuat di dalam bunga rampai itu berasal dari berbagai lapisan masyarakat seperti para kaisar, baik pria maupun wanita, para pangeran, para pangeran, para penyair istana, para gubernur, para pejabat kerajaan lain, termasuk juga para prajurit rendahan yang sedang berada di medan perang, para tuna susila, para pengemis, dan orang kebanyakan lainnya (Rosidi, 1989:9)

Menurut Levy dalam *Man'yooshuu a translation of Japan's premier anthology*, temanya pun sangat beragam-ragam, sehingga sulit bagi orang yang hendak memasukkan bunga rampai ini ke dalam sesuatu kelompok sifat. Nama *manyooshuu* sendiri agaknya memberikan gambaran tertentu tentang sifat dan watak sajak-sajak yang dimuat di dalamnya. (Rosidi, 1989:10)

Banyak sajak yang dimuat di dalamnya berasal dari masa sebelum Jepang berkenalan dengan Tiongkok, yaitu dari masa sastra lisan. Bahkan bentuk tulisan yang dipakai menulis sajak-sajak dalam bunga rampai ini pun kemudian dikenal sebagai *man'yoogana*, yaitu tulisan yang merupakan bentukan dari huruf kanji untuk menggambarkan fonetik bahasa Jepang yang berlainan dengan bahasa Tiongkok.

Untuk penulisan bahasa Jepang pada zaman Nara (710M - 794M) dipakai *on-kun* (cara baca *on'yomi* dan *kun'yomi*) huruf kanji secara *hyoo'on moji* (fonemik dalam bahasa Jepang). Oleh karena hal ini pada umumnya dipakai pada *man'yooshuu*, maka bentuk tulisan tersebut dinamai *man'yoogana* (Sudjianto, 2004:72)

Puisi Jepang klasik terbagi dalam dua macam, yaitu *waka*, artinya puisi Jepang, dan *kanshi*, yaitu puisi Tiongkok. Sajak-sajak yang dimuat dalam *manyoshuu* semuanya berbentuk *waka*, yang kadang-kadang disebut juga *yamato-uta* (nyanyian Jepang). *Waka* kadang-kadang disebut juga *tanka*, walaupun sebenarnya sebutan itu kurang tepat, karena *tanka* hanyalah merupakan salah satu bentuk *waka* saja. Disamping *tanka*,

dikenal pula bentuk-bentuk puisi yang tergolong ke dalam waka, yaitu *chooka*, *sedoka*, *hanka*, dan lain-lain (Rosidi, 1989:9)

Pada awal zaman Heian, *waka* pernah mengalami kemunduran, sebaliknya *kanbungaku* (kesusastraan Tiongkok yang berkembang di Jepang) mencapai kepopulerannya. Pengarang *kanshibun* (syair berbentuk bahasa Tiongkok dibaca secara bahasa Jepang) terkemuka pada awal zaman Heian antara lain Kuukai (dengan nama lain Kooboo Daishi) seorang sarjana, penyair dan pemeluk agama yang patuh dikenal sebagai pelopor kebudayaan Jepang, karya Kuukai antara lain *Shooryooshuu* dan *Bunkyoo Hifuron* yang membicarakan puisi dan prosa bergaya retorik. Kemudian pengarang lainnya adalah Ono no Takamura dan Sugawara no Michizane (Asoo, 1983:30)

Sejak pertengahan zaman Heian, *kanshibun* mengalami kemunduran karena *waka* dan sebangsanya kembali populer. Pada akhir zaman Heian, sarjana *kanshibun* yang perlu dicatat namanya adalah Ooe Masafusa. Meskipun pantun *waka* mengalami masa suram pada zaman ini namun *waka* masih ditulis orang yang masih tertarik melanjutkan karya *manyooshuu* dan *kokinshuu*. Bersamaan dengan itu, kebudayaan zaman Heian juga berkembang meninggalkan pengaruh dari kebudayaan Tang dan membentuk kebudayaan asli Jepang. Pengungkapan jiwa orang Jepang melalui waka lebih cocok dari pada melalui *kanshibun* dan terciptanya tulisan Hiragana membantu perkembangan *waka*. Perkembangan *waka* dipengaruhi oleh *utaawase* (perbandingan pantun) (Asoo, 1983:19)

Memasuki zaman Engi (901-923) pantun *waka* makin populer dan mencapai puncaknya ketika *kokin wakashuu* (kumpulan waka lama dan baru) terpilih sebagai karya terbaik berdasarkan perintah kaisar. *Kokinshuu* (*kokin wakashuu*) disusun oleh empat orang penyair terdiri dari 20 jilid dengan jumlah pantun lebih dari 1100 buah. Kata pengantarnya ditulis dengan tulisan Hiragana oleh Kino Tsurayuki yang mempunyai kedudukan penting dalam sejarah pemakaian kana. *Kokinshuu* adalah kumpulan pantun waka dari tahun 759 sampai tahun 905. (Asoo, 1983:34)

B. Keistimewaan *Waka*

Waka merupakan jenis puisi singkat yang lahir pada zaman Heian. Puisi ini mewakili kesusastraan Jepang dalam memberikan kontribusi terhadap kesusastraan puisi di dunia. Hal ini terjadi karena *waka* membuktikan bagaimana seni dalam membuat sajak dapat dibuat menjadi indah dan memiliki makna yang mendalam hanya dengan penggunaan kata – kata yang minimum. Meskipun puisi ini sangat pendek dalam penggunaan kata – kata, Jepang dan masyarakat dunia pada saat ini menganggap *waka* sebagai salah satu hasil karya terbesar yang pernah ada.

Dalam aturan pembuatan *waka*, suku kata yang digunakan berjumlah 31 suku kata. Dengan demikian *waka* bisa dikatakan sebagai salah satu kegiatan kreatif karya seni yang mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman yang penataannya dipilih dan

ditata dengan cermat dan mampu disampaikan dalam 31 suku kata sebagai seni yang indah dan merupakan pengungkapan dari suatu peristiwa yang melibatkan kemampuan pengarang dalam memahami kekuatan alam. Hal ini terlihat dari puisi – puisi Jepang sebelum *waka* yang banyak menggunakan tema dan kata – kata yang berhubungan dengan alam dan juga musim di Jepang, seperti *kanshibun* dan *kayoo* (pantun bersahutan)(Rosidi, 1989:13)

Pada masa zaman Heian, sebagian besar orang-orang Jepang hidup sangat dekat dengan alam. Para penyair pada saat itu sering membuat analogi antara musim dengan keadaan yang terjadi di sekitarnya dalam membuat syairnya masing-masing, seperti memadukan keadaan yang sangat sepi dan sengsara dengan musim dingin, alasannya adalah karena di musim dingin, cuaca sangat dingin, matahari tidak bersinar, sehingga membuat orang tidak mau keluar dari rumahnya, dan oleh karena itu jarang ditemui adanya kegiatan yang dilakukan oleh orang secara berkelompok, yang dapat ditemukan hanyalah suasana sepi dan muram. Namun, dengan banyaknya ditemukan puisi yang menggunakan tema dan kata-kata yang berhubungan dengan alam dalam mencitrakan keadaan yang dialami, maka hal ini menjadi suatu kebiasaan untuk menghasilkan syair-syair menurut keadaan musim-musim yang ada di Jepang.

Tema alam yang paling umum digunakan dalam *waka* yaitu berupa pergantian musim, dimana di Jepang terdapat empat musim. Masing – masing musim ini memiliki keindahan yang berbeda yang dapat

dituangkan dalam puisi, salah satunya seperti mekar dan gugurnya bunga sakura dan lain sebagainya. Mulai sejak zaman Heian, kata-kata khusus dan ungkapan-ungkapan harus mengandung makna-makna tentang empat musim tersebut. Masyarakat Jepang menyebut istilah dan ungkapan penggunaan tema empat musim ini dengan sebutan *kigo*. Karenanya makna *waka* terkadang diidentikkan dengan puisi yang memerlukan kemampuan penyair dalam memahami alam. Selain *kigo* sebagai persyaratan *waka*, berikut adalah ciri-ciri khusus lainnya dari *waka*.

1. Keringkasan penggunaan kata dalam *waka*

Waka 「和歌」 adalah jenis puisi Jepang yang memiliki keringkasan dalam penggunaan kata – kata. *Waka* merupakan puisi yang hanya tersusun dari 31 suku kata. annya dilakukan dalam 5 baris (alinea) yang masing – masing terdiri dari 5, 7, 5, 7, dan 7 suku kata. Penghitungan jumlah suku kata pada *waka* terlihat pada contoh di bawah ini :

ゆきて見ぬ、人もしのべと、春の野の、かたみに摘める、若葉なりけり

Yukiteminu = *Yu – ki – te – mi – nu* = 5 suku kata

Hito mo shinobe to = *Hi – to – mo – shi – no – be – to* = 7 suku kata

Haru no no no = *Ha – ru – no – no – no* = 5 suku kata

Katami ni tsumeru = *Ka – ta – mi – ni – tsu – me – ru* = 7 suku kata

Wakaba nari keru = *Wa – ka – ba – na – ri – ke – ri* = 7 suku kata

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam *shinkokinshuu* Jilid 1 no. 14)

Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi para penyair, salah satunya Fujiwara Teika dalam menulis *waka*. Bagaimana menuangkan ekspresi hanya dalam lima baris. Keringkasan *waka* membuat para penyair harus lebih megadakan pendekatan yang lebih disiplin dalam berbahasa dari pada jenis puisi lain. Keringkasan dengan kata lain membuang sesuatu yang tidak perlu membuat *waka* memiliki beberapa keuntungan yang tidak dapat selalu ditemukan di jenis puisi yang lain. Keringkasan mengharuskan seorang penyair membuang tata bahasa yang tidak diinginkan dan kata sambung. Kekurangan dalam penggunaan kata sambung membuat objek yang digambarkan dalam *waka* menyatu dengan yang lainnya seperti makna, rasa, dan lain – lain.

2. *Kigo, Kireji, dan On*

Kigo adalah sebuah kata atau frase yang diasosiasikan dengan musim-musim yang digunakan pada puisi Jepang. *Kigo* sering digunakan di dalam *waka*, untuk mengindikasikan musim di dalam bait. *Kigo* sangat berharga dalam mengungkapkan ekspresi pada *waka*.

Ketika berbicara tentang musim, itu merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menggunakan elemen dari alam untuk membuat suatu gambaran yang dapat mengungkapkan ekspresi dan ide. Cara seperti itu adalah cara khas dalam menggunakan *kigo* ketika menulis *waka*.

Kigo merupakan kata-kata yang menunjuk kepada musim. Di Jepang terdapat empat musim, yaitu musim semi, gugur, panas, dan dingin. Semua musim tersebut memiliki *kigo* masing-masing yang terdapat di dalam *waka*. *Kigo* di dalam *waka* selain memiliki fungsi sebagai penunjuk waktu kapan *waka* ditulis, juga mampu melukiskan keindahan alam melalui setiap kata – katanya. Setiap musim memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Jepang, sehingga *kigo* pun disesuaikan dengan keadaan itu. Ada *kigo* yang merupakan kejadian alami yang muncul pada musim – musim tertentu, misalnya: *kawazu* yang berarti katak yang menunjukkan musim semi, saat musim semi merupakan saat dimana katak-katak muncul ke sawah, dan ada *kigo* yang merupakan kebudayaan yang dilakukan masyarakat Jepang pada musim-musim tertentu, misalnya: *shigure* yang berartimandi hujan, *shigure* adalah suatu budaya mandi hujan saat akhir musim gugur atau awal musim dingin. Jadi, *shigure* pun merupakan *kigo* yang menandakan musim dingin. Para penyair *waka* kerap memasukkan *kigo* untuk menunjukkan ekspresinya. Dengan kata lain, *kigo* menjadi

analogi dan symbol dari ekspresi sang penyair dalam *wakanya*.(Juangsih, 2014:14)

On atau *onsetsu* adalah salah satu satuan bunyi bahasa, dalam bahasa Indonesia disebut silabel. Sebagian besar silabel dalam bahasa Jepang dilambangkan dengan sebuah huruf kana (hiragana dan katakana). Tetapi ada juga silabel yang dilambangkan dengan dua buah huruf kana seperti silabel-silabel *yoo'on* yang di tulis dengan cara menggabungkan huruf-huruf kana seperti huruf き ゃ (*kya*). Silabel dalam bahasa Jepang, terutama akan lebih jelas bila silabel itu ditulis dengan huruf Latin, dapat dibagi menjadi beberapa Fonem (Sudjianto, 2004:21)

Salah satu unsur penunjang lainnya agar *waka* tercipta sempurna adalah *kireji*. *Kireji* adalah kata-kata yang dipakai untuk memotong frase dalam *waka*, dengan kata lain, kata yang berfungsi sebagai pemenggal ungkapan (Yamane dalam Rosidi, 1989:9). Umumnya *kireji* yang digunakan merupakan jenis partikel (*joshi*) dan kata bantu (*jodoshi*). Kemudian *kireji* harus merupakan kata-kata yang menunjukkan ungkapan perasaan yang dalam sehingga merupakan salah satu faktor yang dapat menambah unsur keindahan dalam *waka*. Ada 18 *kireji* yang biasa digunakan, yakni *kana*(かな), *keri*(けり), *mogana*(もがな), *yo*(よ), *ya*(や), *gana*(がな), *zo*(ぞ), *ikana*(いかな), *zu*(ず), *ji*(じ), *nu*(ぬ), *tsuranu*(つらぬ), *ke*(け), *se*(せ), *he*(へ), *shi*(し), *re*(れ), *ikani*(いかに) dan *ramu*(らむ). Penggunaan *kireji* tidaklah sepenting

kigo, keberadaannya dalam *waka* tidaklah mutlak. Dari penjelasan diatas, maka akan memaparkan hasil analisis *waka* dari musim semi, panas, gugur, dan dingin.

C. Pembahasan Isi *Waka* Antologi

1. *Haru* (Musim Semi)

- a. 春の夜の、夢の浮橋、とだえして、峰に別るゝ、横雲の空

<i>Haru no yo no</i>	Malam musim semi
<i>Yume no ukihashi</i>	Jembatan Mimpi
<i>Todae shite</i>	Terputuslah
<i>Mine ni wakaruru</i>	Terpisah pada puncak
<i>Yoko gumo no sora</i>	Di langit penjuru awan

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam *Shinkokinshuu* Jilid 1 no. 38)

Pentafsiran:

春の夜に不安定な橋のような夢がとだえて、峰に横雲がが別れてゆく曙の空。

Haru no yoru ni fuantei na no yoo na yume ga todaete, mine ni yokogumo ga wakareteyuku akebono no sora.

“Mimpi yang tersangkut bagaikan jembatan tidak seimbang di malam musim semi. Dan dipuncaknya terdapat langit fajar terpisah dari tepi awan”

Analisis dari data (a) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *haru no yo no* 「春の夜の」. Bait ini terletak pada baris pertama. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika malam musim semi. Lalu *kireji* pada puisi ini tidak digunakan, tetapi terdapat pengulangan mora pada *mine ni wakaruru* 「峰に別る_ゝ」, huruf _ゝ atau _ゞ digunakan ketika ada pengulangan mora, dan disesuaikan penggunaannya ketika adanya *dakuon* 「_ゝ」 atau tidak. Makna dari puisi ini adalah mimpi yang tidak tersampaikan pada musim semi. Walaupun suasana musim semi pada saat itu tenang, tetapi ada sesuatu yang sangat menahannya bagaikan jembatan ukihashi yang tidak seimbang. Jembatan ukihashi ini digambarkan pada kisah *genji monogatari*.

b. 大空は、梅のにおいに、霞つゝ、曇りもはてぬ、春の夜の月

Oozora wa

Langit luas

Ume no nioi ni

Aroma buah plum

Kasumitsutsu

Tersebarlah tanpa habis

Kumori mo hatenu

Oleh kumpulan awan

Haru no yo no tsuki

Bulan malam musim semi

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam Shinkokinshuu Jilid 1 no. 40)

Pentafsiran:

大空は梅香にあふれて霞んでいるが、曇りきってもいなくて春の夜に朧
月が出ている。

*Oozora wa baika ni afurete kasundeiruga, kumori kittemo inakute
haru ni oborozuki ga deteiru.*

“Walaupun awan menghilang, pada malam musim semi muncullah
bulan muram dan di langit yang terbentang tersebar aroma buah
plum”

Analisis dari data (b) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *ume mo nioi ni* 「梅もにおい
に」 dan *haru no yo no* 「春の夜の月」. Bait ini terletak pada baris
kedua dan kelima. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika bulan
terlihat pada malam musim semi dan bersamaan dengan musim
panen buah *ume*. *Ume* atau buah aprikot Jepang adalah buah yang
berasal dari daratan Tiongkok dan menyebar ke kepulauan Jepang.
Ume berbunga antara akhir musim dingin dan awal musim semi.
Buah ini sering dikaitkan dengan keindahan, kekuatan, dan
kesucian karena putik muncul ketika pohon masih belum berdaun.

Lalu *kireji* pada puisi ini adalah ‘*nu* 「ぬ」’ pada bait *kumori no hatenu* 「曇りも果てぬ」, selain itu terdapat pengulangan mora pada 「霞みつと」. Huruf ㄣ atau ㄤ digunakan ketika pengulangan mora, dan disesuaikan penggunaannya dalam kondisi adanya *dakuon* 「ゝ」 atau tidak. Makna dari puisi ini adalah ketika dia mengharapkan hal yang baik tetapi tidak terwujud dan sebaliknya ketika dia melihat sesuatu yang buruk baginya, tetapi dibalik semua itu akan membuahkan hasil yang baik. Hasil yang baik itu digambarkan oleh buah plum/aprikot Jepang yang melambangkan keindahan, kekuatan, dan kesucian seperti yang sudah dijelaskan oleh sebelumnya.

c. 梅の花、においをうつす、袖の上に、軒もる月の、影ぞあらそふ

<i>Ume no hana</i>	Buah plum
<i>Nioi o utsusu</i>	Tersebar aroma
<i>Sode no ue ni</i>	Di atas lengan
<i>Noki moru tsuki no</i>	Biasan cahaya bulan
<i>Kage zo arasofu</i>	Dari bibir atap

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam *Shinkokinshuu* Jilid 1 no. 44)

Pentafsiran:

私の袖の上で、梅の香りと、軒からもれる月の光が競い合ってます。

*Watashi no sode no ue de, ume no kaori to, noki kara moreru tsuki
no hikari ga kisoj attemasu.*

“Di atas lengan ku, cahaya bulan muncul dari celah atap bersamaan munculnya aroma buah plum”

Analisis dari data (c) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *ume no hana* 「梅の花」. Bait ini terletak pada baris pertama. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika malam musim semi dan masa panen buah *ume*, sama seperti puisi sebelumnya. Lalu *kireji* pada puisi ini adalah ‘zo’ 「ぞ」 pada *kage zo arasofu* 「影ぞあそふ」. Makna dari puisi ini adalah mendapatkan lebih dari apa yang diharapkannya. Hal itu bisa dilihat dari cahaya bulan yang merupakan pertanda baik dan aroma buah *plum* atau aprikot Jepang yang melambangkan keindahan, kekuatan, dan kesucian seperti yang sudah dijelaskan oleh sebelumnya. Maksud *sode* 「袖」 atau lengan pada saat itu adalah lengan pada pakaian khas Jepang *wafuku* 「和服」 atau pada zaman ini lebih dikenal dengan *kimono*.

- d. 霜まよう、空にしおれし、雁が音の、帰る翼に、春雨ぞ降る

<i>Shimo mayoo</i>	Embun beku
<i>Sora ni shioreshi</i>	Memuai pada langit
<i>Kari ga ne no</i>	Suara angsa liar
<i>Kaeru tsubasa ni</i>	Sayap yang membawa pulang
<i>Harusame zo furu</i>	Turunnya hujan musim semi

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam Shinkokinshuu Jilid 1 no. 63)

Pentafsiran:

霜がたくさんおりている雲路に羽のしおれた雁が北国に帰っていくが、その羽に春雨がふっているよ。

Shimo ga takusan oriteiru kumoro ni hane no shioreta kari ga kitaguni ni kaetteiku ga, sono hane ni harusame ga futeiruyo.

“Pada awan yang terjatuhi oleh embun bekuyang banyak, Angsa liar yang sayapnya kehilangan tenaga pulang ke negeri utara, dan turunlah hujan musim semi menghujani sayap itu”

Analisis dari data (d) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *harusame zo furu* 「春雨ぞ降る」. Bait ini terletak pada baris kelima. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika hujan di musim semi. *Harusame* adalah hujan rintik pada musim semi. Lalu *kireji* pada puisi ini adalah

baris kedua yaitu ‘*shi*’ pada *sora ni shiore shi* 「空にしをれし」 dan baris kelima yaitu ‘*zo*’ 「ぞ」 pada *harusame zo furu* 「春雨ぞ降る」.

Makna dari puisi ini adalah ada sesuatu yang memberatkan tujuannya dan pada akhirnya ada sesuatu yang membuatnya tertolong. Maksud dari memberatkannya adalah *shimo* 「霜」. *Shimo* adalah embun kecil beku yang muncul hanya musim semi. Pada sayap angsa yang akan pergi ke negeri utara terdapat banyak embun beku tersebut. Lalu maksud dari sesuatu yang membuatnya tertolong adalah *harusame* 「春雨」. *Harusame* adalah hujan rintik musim semi. *Harusame* inilah yang membuat *shimo* pada sayap angsa menghilang.

- e. 春雨の、降りそめしより、青柳の、糸のみどりぞ、色まさりける

<i>Harusame no</i>	Hujan musim semi
<i>Furi some shi yori</i>	Tercampur oleh turunnya
<i>Aoyagi no</i>	Pohon <i>willow</i>
<i>Ito no midori zo</i>	Tumbuhlah
<i>Iromasarikeru</i>	Cabang daun hijau

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam *Shinkokinshuu* Jilid 1 no. 68)

Pentafsiran:

春雨が降り始めてから雨に染められて青柳の緑がますます色濃くなってきた。

Harusame ga furihajimete kara ame ni somerarete aoyagi no midori ga masumasu iro koku natte kita.

“Setelah mulai turun hujan musim semi, pohon *willow* yang telah dihujani oleh air hujan perlahan warnanya berubah indah”

Analisis dari data (e) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *harusame no* 「春雨の」. Bait ini terletak pada baris pertama. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika hujan rintik di musim semi. Lalu *Kireji* yang digunakan yaitu ‘*shi*’ 「し」 pada bait *furi some shi yori* 「降りそめしより」, ‘*zo*’ 「ぞ」 pada bait *ito no midori zo* 「糸のみどりぞ」, dan ‘*keru*’ 「ける」 pada bait *iro masari keru* 「色まさりける」. Makna dari puisi ini adalah ada hal yang membuatnya lebih berkembang dari sebelumnya. Maksud ini bisa dilihat dari ketika turunya hujan rintik musim semi, perlahan warna pohon *willow* berubah menjadi lebih cerah.

2. *Natsu*(Musim Panas)

f. 惜しめども、とまらぬ春の、あるものを、いはぬにきたる、夏衣かな

Oshimedomo

Menyesal

Tomaranu haru no

Sesuatu hal

Aru mono o

Datang tidak terduga

Iwanu ni kitaru

Musim semi tanpa
henti

Natsukoro mo ka na

Ketika musim panas

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam *Shinkokinshuu* Jilid 3 no. 176)

Pentafsiran:

行かないでと惜しんでも行ってしまう春があれば、来てもらわなくていい夏が勝手にやって来る。嫌々夏の衣装替え。

Ikanaide to oshindemo okonatteshimau haru ga areba, kitemorawanakuteii natsu ga katte ni yatte kuru. Iyaiya natsu no ishoo gae

“Ketika musim semi yang akan pergi walaupun disesali, musim panas yang seharusnya tidak usah datang, dengan seenaknya datang menghampiri. Sungguh musim panas yang sangat disesali beserta pakaian yang dikenakan”

Analisis dari data (f) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *natsugoro mo ka na* 「夏衣かな」. Bait ini terletak pada baris kelima. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika pergantian musim semi ke musim panas. Lalu *kireji* yang digunakan yaitu ‘*nu*’ 「ぬ」 pada bait *tomaranu haru no* 「とまらぬ春の」, pada bait *iwanu ni kitaru* 「いわぬに来る」, dan ‘*kana*’ pada bait *natsukoromo kana* 「夏衣かな」. Makna dari puisi ini adalah mengeluh ketika ada sesuatu yang menggonggonya pada kesempatan yang baik, tetapi pada saat kesempatan itu telah berakhir dan tidak menggunakan kesempatan yang baik itu dan disesalinya, bahkan walaupun adanya hal yang baru dalam hidupnya.

g. 卯の花の、むらむら咲ける、垣根をば、雲間の月の、影かとぞ見る

U no hana no Bermekar banyaknya

Mura mura sakeru Bunga lily

Kakine o ba Pagar tanaman

Kumoma no tsuki no Terlihat bayangan

Kageka to zomiru Bulan di tengah gumpalan awan

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam Shinkokinshuu Jilid 3 no. 180)

Pentafsiran:

卯の花が群がって咲いている垣根を雲の間からもれる月の光と見てしま
います。

*U no hana ga muragatte saiteiru kakine o kumo no aida kara
moreru tsuki no hikari to miteshimaimasu.*

“Pagar tanaman yang menyebar luas bermekaran bunga lily, dari
sinilah terlihat cahaya bulan yang muncul dari tengah gumpalan
awan”

Analisis dari data (g) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *u no hana no* 「卯の花の」. Bait ini terletak pada baris pertama. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika bermekarnya bunga kelinci. Lalu *kireji* yang digunakan yaitu ‘zo’ 「ぞ」 pada bait *kage ka to zo miru* 「影かとぞ見る」. Makna dari puisi ini adalah untuk mencapai tujuan, maka kita harus berkumpul dengan yang mempunyai tujuan yang sama. Gambaran dari ‘tujuan’ ini adalah cahaya bulan yang muncul pada musim panas dan gambaran dari ‘berkumpul dengan yang mempunyai tujuan yang sama’ adalah bunga lily. Bunga lily adalah bunga yang mekar setiap musim panas di Jepang. Bunga lily mempunyai makna ketulusan, kesucian, dan juga persahabatan.

- h. 野辺はいまだ、安積の沼に、刈る草の、且つ見るままに、茂る頃かな

Nobe wa ima da Penjuru lapangan luas

Asaka no numa ni Saat ini ladang Asaka

Karu kusa no Rumput akan
terpotong

Katsu miru mama ni Melihat begitu saja

Shigeru koro ka na Lagi pula sejak
mulainya rimbun

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam Shinkokinshuu Jilid 3 no. 184)

Pentafsiran:

野辺に茂る夏草はまだ浅いけど、その一方で安積の沼で刈る草の花かすみは、見ているうちに茂っている頃なんでしょうね。

*Nobe ni sigeru natsu kusa wa mada asai kedo, sono ippoo de asaka
no numa de kiru kusa no hana katsumi wa, miteiru uchi ni
shigetteiru koro nandeshou ne.*

“Rumput musim panas yang tumbuh lebat di padang rumput masih muda, tetapi selagi rumput di ladang Asaka yang akan dipotong masih panjang mungkin masih bisa dilihat”

Analisis dari data (h) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *karu kusa no* 「刈る草の」. Bait ini terletak pada baris ketiga. Kondisi puisi ini direpresentasikan pada kebiasaan orang Jepang yang setiap musim panas memotong rumput liar. Lalu *kireji* yang digunakan yaitu ‘*ka na*’ 「かな」 pada bait *shigeru koro kana* 「茂る頃かな」. Makna dari puisi ini adalah selagi masih muda alangkah baiknya dimanfaatkan untuk menunjukkan jati dirinya hingga batas akhirnya. Gambaran ini terlihat dari kondisi ladang Asaka. Di Jepang, ladang Asaka adalah ladang kering yang sempat dijadikan sawah, ladang ini pun sangat luas hingga orang yang berada di kejauhan bisa melihatnya.

- i. 夏草は、茂りにけれど、ほとゝぎす、などわが宿に、一声もせず

Natsukusa wa Rumpun musim panas

Shikeri ni keredo Walau rimbun

Hototogisu Burung *cuckoo*

Nado waga yado ni Pada rumahku

Hito koe mo sezu Tanpa terdengar suara
apapun

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam *Shinkokinshuu* Jilid 3 no. 189)

Pentafsiran:

夏草はよく茂ったけれど、ほととぎすはどうして我が家に来て一声も鳴かないのでしょうか。

Natukusa wa yoku shigetta keredo, hototogisu wa doushite wa ga ie ni kite hitokoe mo nakanai no deshoo.

“walau rumput di musim panas sudah tumbuh dengan banyaknya, tetapi kenapa burung cuckoo tidak berkicau sekali pun dirumahku”

Analisis dari data (i) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *natsukusa wa* 「夏草は」 dan *hototogisu* 「ほととぎす」. Bait ini terletak pada baris pertama dan ketiga. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika burung *cuckoo* berkicau di musim panas. *Kireji* yang digunakan adalah ‘zu’ 「ず」 pada *hito koe mo sezu* 「一声もせず」 dan terdapat pengulangan mora pada *hototogisu* 「ほととぎす」, huruf と atau ん digunakan ketika ada pengulangan mora, dan disesuaikan penggunaannya ketika adanya *dakuon* 「”」 atau tidak. Makna dari puisi ini adalah walau sudah berusaha untuk mencapai tujuannya tetapi pada akhirnya tidak terwujud sama sekali. Gambaran ini terlihat jelas dari ‘burung *cuckoo*’. Burung *cuckoo* adalah burung yang menentukan sarang dari burung lain untuk bertelur.

- j. 二声と、鳴きつと聞かば、ほととぎす、衣片敷、うたた寝はせぬ

<i>Futakoe to</i>	Suara yang kedua
<i>Nakitsuto kikaba</i>	Ketika terdengar kicauan
<i>Hototogisu</i>	Burung <i>cuckoo</i>
<i>Koromo katashiki</i>	Sebelah lengan bajuku
<i>Utatane wa sen</i>	Tidur siang

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam *Shinkokinshuu* Jilid 3 no. 197)

Pentafsiran:

ほととぎすが二声鳴いたと聞いたら、衣を敷いて独り寝でうたた寝でも
しますよ。

*hototogisu ga nikoe naita to kiitara, koromo wo shiite hitori ne de
uta ta ne de mo shimasu yo.*

“Saat burung cuckoo berkicau untuk kedua kalinya, baju tidur yang
dikerakan dipakai walau untuk tidur siang”

Analisis dari data (j) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *hototogisu* 「ほととぎす」. Bait
ini terletak pada baris ketiga. Kondisi puisi ini direpresentasikan
ketika burung *cuckoo* berkicau di musim panas. *Kireji* yang

digunakan adalah ‘sen’ 「せん」 pada *utata ne wa sen* 「うたた寝はせぬ」 dan terdapat pengulangan mora pada *hototogisu* 「ほととぎす」, huruf ㄣ atau ㄤ digunakan ketika ada pengulangan mora, dan disesuaikan penggunaannya ketika adanya *dakuon* 「”」 atau tidak. Makna dari puisi ini adalah ketika tujuan yang akan dicapai akan terwujud untuk kedua kalinya, tidak akan bersemangat seperti untuk pertama kalinya. Gambaran ini terlihat jelas dari ‘burung *cuckoo*’. Burung *cuckoo* adalah burung yang menentukan sarang dari burung lain untuk bertelur dan *utata ne* 「うたた寝」 memiliki arti tidur siang dengan bermaknakan bermalasan-malasan.

3. *Aki* (Musim Gugur)

k. 見わたせば、花も紅葉も、なかりけり、浦の苫屋の、秋の夕暮れ

<i>Miwataseba</i>	Melihat keseluruhan
<i>Hana mo momiji mo</i>	Bunga dan <i>momiji</i>
<i>Nakari keru</i>	Sepinya suasana
<i>Ura no tomaya no</i>	Gubuk tepi laut
<i>Aki no yuugure</i>	Senja musim gugur

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam *Shinkokinshuu* Jilid 4 no. 363)

Pentafsiran:

見渡すと、春の桜も秋の紅葉も何もありません。ただ海辺の苔葺の小屋があるだけの秋の夕暮れのこの寂しい景色よ。

Miwatasuto, haru no sakura mo aki no momiji mo nanimo arimasen. Tada umibe no tomabuki no koya ga aru dake no aki no yuugure no kono sabishii keshiki yo.

“Kalau melihat secara keseluruhan, Sakura musim semi atau *momiji* musim gugur, yang manapun sama sekali tidak ada. Yang ada hanyalah gubuk Tomabuki di tepi laut, dan ini menjadi pemandangan yang sepi pada senja musim gugur”

Analisis dari data (k) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *hana mo momiji mo* 「花も紅葉も」 pada baris kedua dan *aki no yuugure* 「秋の夕暮れ」 pada baris kelima. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika tumbuhnya daun *momiji* dan senja musim gugur. Lalu *kireji* yang digunakan yaitu ‘*keri*’ 「けり」 pada bait *nakari keri* 「なかりけり」. Makna dari puisi ini adalah walaupun ada dan hancurnya sesuatu hal yang indah, tetap saja ada kesedihan dan kesunyian didalamnya. Oleh karena itu ditemukannya suasana itu pada pemandangan yang tidak terlihat di rumah nelayan miskin Tomabuki di tepi laut.

1. さむしろや、待つ夜の秋の、風ふけて、月を片敷く、宇治の橋姫

<i>Samushiro ya</i>	Tikar <i>Samushiro</i>
<i>Matsu yo no aki no</i>	Menunggu malam
<i>Kaze fukete</i>	Menyebarkan
<i>Tsuki o katashiku</i>	Bayangan bulan
<i>Uji no hashihime</i>	Putri Uji

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam *Shinkokinshuu* Jilid 4 no. 420)

Pentafsiran:

薙に衣の片袖を敷いて、独り寂しく恋人を待つ秋の風は冷たく、夜は更け、年もいって、月の光を片敷くかのような悲恋の宇治橋の姫。

Mushiro ni koromo no katasode o shi'ite, hitori sabishiku koibito o matsu aki no kaze wa tsumetaku, yoru wa fuke, toshi mo itte, tsuki no hikari wo katashiku ka no you na hiren no uijashi no hime.

“Membentangkan lengan pakaian pada tikar, bayangan musim gugur yang menunggu kekasih yang kesepian seorang diri terasa dingin dan malam pun berubah larut meninggalkan masa lalu, bagaikan cinta tragis putri Ujihashi menyebarkan sinar bulan”

Analisis dari data (1) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *matsu yo no aki no* 「待つ夜の秋の」. Bait ini terletak pada baris kedua. Kondisi puisi ini

direpresentasikan ketika menunggu musim gugur tiba. Lalu *kireji* yang digunakan yaitu ‘ya’ 「や」 pada bait *samushiro ya* 「さむしろや」. Makna dari puisi ini adalah orang yang sudah menunggu lama orang yang dicintainya, dia sudah menunggu hingga berbaring di atas lantai dingin yang dibentangi tikar jerami kasar, tetapi tidak datang. Walaupun sudah menunggu sampai larut malam di musim gugur. Pada malam itu bersinarlah cahaya bulan bagaikan cerita ‘kesedihan pada puteri Uji no Hashi yang tertidur’. Cerita Uji no Hashihime dikisahkan pada zaman Heian dalam cerita *Genji Monogatari*.

m. 月をなお、待つらんものか、村雨の、晴れゆく雲の、末の里人

Tsuki o nao

Ketika bulan

Matsuran mo no ka

Yang tidak ditunggu

Murasame no

Hujan di desa

Hare yuku kumo no

Ketika awan cerah

Sue no satobito

Semua penduduk desa

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam *Shinkokinshuu* Jilid 4 no. 423)

Pentafsiran:

やっぱり月を待っているのかなあ。こちらではもう晴れてきたけど、村雨を降らした雲が行く先で、月が出るのを待っている里の人たちは。

Yappari tsuki wo matteiru no kana. Kochira de wa moo haretekitakedo, murasame o furashita yuki ga iku saki de, tsuki ga deru no o matteiru sato no hitotachi wa.

“Apakah benar sudah menunggu bulan? Walaupun di sini langit sudah cerah, tetapi hujan yang turun di desa sudah pergi berlalu, dan warga desa menunggu munculnya bulan”

Analisis dari data (m) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *murasame no* 「村雨の」 dan *hareyuku kumo no* 「晴れゆく雲の」. Bait ini terletak pada baris ketiga dan keempat. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika hujan di desa walaupun langit sedang cerah, di Jepang kondisi ini sering terjadi pada musim gugur. Lalu *kireji* yang digunakan yaitu ‘*ran*’ 「らん」 pada bait *matsuran mo no ka* 「待つらんものか」. Makna dari puisi ini adalah mengunggu hal baik yang dipercaya orang-orang sekitar bagaikan penduduk desa yang menunggu munculnya bulan ketika hujan.

- n. あくがれて、寝ぬ夜の塵の、積もるまで、月に払わぬ、床のさむしろ

<i>Akugarete</i>	Merindukan
<i>Nenu yo no chiri no</i>	Debu malam
<i>Tsumoru made</i>	Terus menumpuk
<i>Tsuki ni harawanu</i>	Oleh Bulan
<i>Toko no samushiro</i>	Pada tikar ranjang

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam Shinkokinshuu Jilid 4 no. 429)

Pentafsiran:

うわの空で月に心を惹かれて、寝ない日々の夜に積もった床の敷物の塵を払わないのは、月のせいなのよ。

Uwa no sora de tsuki no kokoro o hikare, nenai hibi no yoru ni tsumotta yuka no shikimono no chiri o harawanai no wa, tsuki no sei na no yo

“Tersebar hati untuk bulan di atas langit, tikar ranjang yang dipenuhi oleh debu pada setiap malam yang setiap hari tidak pernah di tiduri, disebabkan oleh bulan”

Analisis dari data (n) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *nenu yo no chiri no* 「寝ぬ夜の塵の」. Bait ini terletak pada baris kedua. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika debu halus yang sering muncul pada

malam musim gugur. Lalu *kireji* yang digunakan yaitu ‘*nu*’ 「ぬ」 pada bait *nenu yo no chiri no* 「寝ぬ夜の塵の」 dan *tsuki ni hatawanu* 「月に払わぬ」. Makna dari puisi ini adalah hati seseorang yang hanya terpaku pada bulan dan bulan itu mencuri hatinya, orang itu terpaku hingga tikar jerami yang ditempatinya penuh dengan debu, bahkan orang itu pun tanpa tidur sepanjang malam. Dengan kata lain, orang yang menunggu sesuatu yang dia harapkan walaupun harus mengorbankan dirinya.

- o. 秋の露や、袂に委託、結ぶらぬ、長き夜あかず、宿る月かな

<i>Aki no tsuyu ya</i>	Embun musim gugur
<i>Tamoto ni itaku</i>	Malam yang panjang
<i>Musuburan</i>	Tanpa mengaitkan
<i>Nagaki yo akazu</i>	Pada lengan <i>kimono</i>
<i>Yadoru tsuki ka na</i>	Bulan yang tertinggal

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam *Shinkokinshuu* Jilid 4 no. 433)

Pentafsiran:

秋の露が袂にたいそう沢山付いているのでしょうか。長い夜を、飽きもせず袂に宿り続ける月なんです。

Aki no tsuyu ga tamoto ni taisoo takusan tsuiteiru no deshooka.
Nagai yoru o aki mo sezu tamoto ni yadori tsudzukeru tsuki nan
desu.

“Mungkinkah lengan dikotori oleh banyak embun musim gugur
 hingga bulan tanpa lelah memancarkan sinarnya di atas lenganku”

Analisis dari data (o) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *aki no tsuyu ya* 「秋の露や」. Bait ini terletak pada baris pertama. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika embun yang muncul pada malam musim gugur. Lalu *kireji* yang digunakan yaitu ‘*ya*’ pada bait *aki no tsuyu ya* 「秋の露や」, ‘*ran*’ 「らん」 pada bait *musuburan* 「結ぶらん」 dan ‘*kana*’ 「かな」 pada bait *yadoru tsuki no kana* 「宿る月のかな」. Makna dari puisi ini adalah banyaknya pengorbanan yang tidak diketahui oleh seseorang hingga menguras air mata. Air mata ini di lambangkan pada embun puisi ini.

4. *Fuyu* (Musim Dingin)

p. 駒とめて、袖うちはらう、蔭もなし、佐野のわたりの、雪の夕暮れ

Koma tomete

Kuda terhenti

Sode uchi harau

Tidak ada naungan

<i>Kage mo nashi</i>	Sepanjang jalan Sano
<i>Sano no watari no</i>	Salju malam hari
<i>Yuki no yuugure</i>	Di atas lenganku

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam Shinkokinshuu Jilid 6 no. 671)

Pentafsiran:

馬を止めて袖に積もった雪を払う物蔭もない佐野の渡しの雪ふる夕暮れ
時です。

*Uma o tomete sode ni tsumotta yuki o haraumono kage mo nai
sano no watashi no yuki furu yugure toki desu.*

“Kuda yang terhenti ketika larut malam turunnya salju yang sama
sekali tidak ada naungan yang terbayar dari terkumpulnya salju di
atas lenganku”

Analisis dari data (p) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *yuki no yuugure* 「雪の夕暮れ」. Bait ini terletak pada baris kelima. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika salju turun pada malam hari. *Kireji* yang digunakan adalah ‘*shi*’ 「し」 pada *kagemonashi* 「影もなし」. Makna dari puisi ini adalah tidak ada pergerakan yang berarti walaupun sudah ada medianya. Gambaran ini direalisasikan oleh

kuda yang sedang dinaikinya tetapi berhenti di tengah jalan karena salju yang turun.

q. 片敷きの、袖の氷も、結ぼほれ、とけて寝ぬ夜の、夢ぞみじかき

<i>Katashiki no</i>	Lengan baju
<i>Sode no koori mo</i>	Membeku
<i>Musubo hore</i>	Hubungan mimpi singkat
<i>Tokete nenu yo no</i>	Malam tanpa terikat
<i>Yume zo mijikaki</i>	Tidurku

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam Shinkokinshuu Jilid 6 no. 635)

Pentafsiran:

衣の片袖だけを敷いて、その袖にこぼれ落ちた涙も凍りつき、悲しみが消えないで寝る夜に見る夢は短いです。

*Koromo no katasode dake o shiite, sono sode ni kobore ochita
namida mo koori tsuki, kanashimi ga kienaide neru yoru ni miru
yume wa mijikai desu.*

“Lengan baju yang kukerakkan, pada lengan itulah terdapat tetesan air mata yang membeku dikarenakan getaran dalam hati, dan

singkatnya mimpi yang akan dilihat dari malam tidurku yang tidak bisa hilang kesedihannya”

Analisis dari data (q) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *sode no koori mo* 「袖の氷も」. Bait ini terletak pada baris kedua. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika lengan yang kaku membeku karena salju. *Kireji* yang digunakan adalah ‘nu’ 「ぬ」 pada *tokete nenu yo no* 「とけて寝ぬの夜の」. Makna dari puisi ini adalah mengharapkan mimpi dalam tidur saat itu menjadi kenyataan, tetapi di dalam mewujudkan mimpi itu tidak berjalan dengan baik seperti yang diharapkannya hingga sempat membuat putus asa. Arti dari putus asa ini digambarkan oleh air mata yang jatuh ke atas lengan dan membeku.

- r. 夕されば、潮風越して、みちのくの、野田の玉川、千鳥鳴くなり

Yuusareba

Petang menghampiri

Shio kaze koshite

Jalan

Michi no ku no

Angin laut datang

Noda no tamagawa

Ladang sawah

Tamagawa

Chidori nakunari

Burung

Plover

berkicau

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam Shinkokinshuu Jilid 6 no. 643)

Pentafsiran:

夕方になると海から潮風が吹いて来て、陸奥の野田の玉川で千鳥が鳴いています。

Yuugata ni naru to umi kara shiokaze ga fuitekite, michinoki no noda no tamagawa de chidori ga naiteimasu.

“Ketika petang berhembus angin laut yang datang dari laut, angin Michinoki yang berada di ladang sawah Tamagawa membuat burung *plover* berkicau”

Analisis dari data (r) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *chidori nakunari* 「千鳥なくなり」. Bait ini terletak pada baris kelima. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika burung *plover* berkicau. Pada puisi ini tidak terdapat *kireji*. Makna dari puisi ini adalah adanya sesuatu hal yang membuat berubah arah tujuan suatu perjalanan. Maksud ini di gambarkan oleh sifat burung *plover* yang bermigrasi dari daratan utara menuju daerah yang lebih hangat untuk mencari makanan dan tempat tinggal.

- s. 浦人の、日も夕暮れに、鳴海潟、かえる袖より、千鳥鳴くなり

<i>Urabito no</i>	Sifat luar orang
<i>Himo yuugure ni</i>	Hari larut malam
<i>Narumigata</i>	Pelabuhan Narumi
<i>Kaeru sode yori</i>	Lengan tidak biasanya
<i>Chidori nakunari</i>	Kicauan burung <i>plover</i>

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam Shinkokinshuu Jilid 6 no. 650)

Pentafsiran:

漁師が日も暮れかかる頃に、鳴海潟に帰ってきます。その翻す袖から千鳥が鳴く声が聞こえます。

Ryooshi ga hi mo kurekamaru koro ni, narumigata ni kaettekimasu.

Sono hirugaesu sode kara chidori ga naku koe ga kikoemasu.

“Nelayan yang menunggu tibanya senja pada hari itu, kemudian kembali ke pelabuhan Narumi. Terdengar suara kicauan burung Plover dan nelayan itu mengibarkan tangannya”.

Analisis dari data (s) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *chidori nakunari* 「千鳥なくなり」. Bait ini terletak pada baris kelima. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika burung *plover* berkicau. Pada puisi ini

tidak terdapat *kireji*. Makna dari puisi ini adalah seseorang yang menunggu kedatangan hal yang diinginkannya atau seseorang yang ditunggu walaupun harus menunggu sangat lama. Maksud dari hal yang ditunggu ini di gambarkan oleh sifat burung *plover* yang bermigrasi dari daratan utara menuju daerah yang lebih hangat untuk mencari makanan dan tempat tinggal.

- t. 降る雪に、誠に篠屋、いかならん、けふは都に。跡だにもなし

Furuyuki ni

Salju turun

Makoto ni shinoya

Sangat sunyi

Ikanaran

Shinoya

Kyoo wa miyako ni

Tidak ada tanda

Ato dani mo nashi

Dari ibukota hari ini

(Dikarang oleh Fujiwara Teika, dalam Shinkokinshuu Jilid 6 no. 659)

Pentafsiran:

こんなに雪が降って本当に篠屋は大丈夫ですか。今日は都では誰も外に出ていませんから足跡もありません。

*Konna ni yuku ga futte hontoo ni shinoya wa daijyobu desu ka.
Kyoo wa miyako de wa dare mo soto ni deteimasenkara ashiato mo arimasen.*

“Benarkah tidak apa-apa ketika Shinoya dilanda salju yang begitu tebal? Hingga hari ini dikarenakan tidak ada seseorangpun yang keluar rumah dan tidak meninggalkan jejak kaki”

Analisis dari data (t) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kigo yang digunakan adalah *furuyuki ni* 「降る雪に」. Bait ini terletak pada baris pertama. Kondisi puisi ini direpresentasikan ketika salju turun. *Kireji* dari puisi ini adalah ‘*nu*’ 「ぬ」 pada *ikanaranu* 「いかならぬ」 dan ‘*shi*’ 「し」 pada *ato dani mo nashi* 「跡谷もなし」. Makna dari puisi ini adalah adanya petanda buruk yang dilanda suatu daerah. Daerah yang dimaksud adalah daerah Shinoya. Pada saat itu orang-orang yang sudah pergi dari Shinoya ke ibu kota tidak meninggalkan jejak kaki sama sekali.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis *waka* yang sudah dipaparkan diatas, berikut adalah interpretasi data dari *shinkokin wakashuu* dari 4 musim, yaitu *haru*, *natsu*, *aki*, dan *fuyu*.

No	No. <i>Waka</i>	<i>Kigo</i>	<i>Kireji</i>
1.	Jilid 1 no. 38	「春の夜の」	「峰に別る <u>と</u> 」

2.	Jilid 1 no. 40	「梅もにおいに」、 「春の夜の月」	「曇りも果てぬ」、 「霞みつと」
3.	Jilid 1 no. 44	「梅の花」	「影ぞあらそふ」
4.	Jilid 1 no. 63	「春雨ぞ降る」	「空にしをれし」、 「春雨ぞ降る」
5.	Jilid 1 no. 68	「春雨の」	「降りそめしよ り」、 「糸のみどり ぞ」、 「色まさりけ る」
6.	Jilid 3 no. 176	「夏衣かな」	「とまらぬ春の」、 「いわぬに来る」、 「夏衣かな」
7.	Jilid 3 no. 180	「卯の花の」	「影かとぞ見る」
8.	Jilid 3 no. 184	「刈る草の」	「茂る頃かな」
9.	Jilid 3 no. 189	「夏草は」、 「ほととぎす」	「一声もせ <u>ず</u> 」、 「ほと <u>と</u> ぎす」
10.	Jilid 3 no. 197	「ほととぎす」	「うたた寝はせ ぬ」、 「ほと <u>と</u> ぎ す」
11.	Jilid 4 no.	「花も紅葉も」、	「なかりけ <u>り</u> 」

	363	「秋の夕暮れ」	
12.	Jilid 4 no. 420	「待つ夜の秋の」	「さむしろ <u>や</u> 」
13.	Jilid 4 no. 423	「村雨の」、「晴れ ゆく雲の」	「待つ <u>らん</u> ものか」
14.	Jilid 4 no. 429	「寝ぬ夜の塵の」	「寝 <u>ぬ</u> 夜の塵の」、 「月に払 <u>わぬ</u> 」
15.	Jilid 4 no. 433	「秋の露 <u>や</u> 」	「秋の露 <u>や</u> 」、「結 ぶ <u>らん</u> 」、「宿る月 の <u>かな</u> 」
16.	Jilid 6 no. 671	「雪の夕暮れ」	「影もな <u>し</u> 」
17.	Jilid 6 no. 635	「袖の氷も」	「とけて寝 <u>ぬ</u> の夜 の」
18.	Jilid 6 no. 643	「千鳥なくなり」	-
19.	Jilid 6 no. 650	「千鳥なくなり」	-
20.	Jilid 6 no. 659	「降る雪に」	「いかなら <u>ぬ</u> 」、 「跡谷もな <u>し</u> 」

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, didapat beberapa kesimpulan yang relevan dari tujuan analisis yang sudah dijelaskan pada bab I. Kesimpulan tersebut ialah:

1. Makna simbolik musim (*kigo*) dari *shinkokin wakashuu* karya Fujiwara Teika dari musim semi, panas, gugur dan dingin, tidak semuanya disimbolkan hanya dari musim saja, tetapi juga terdapat *kigo* yang dipakai berupa hewan maupun tumbuhan yang khas dari musim tersebut.
2. Huruf bantu (*kireji*) yang digunakan pada *shinkokin wakashuu* karya Fujiwara Teika tidak terdapat pada semua puisi yang sudah dianalisis, dengan kata lain bahwa penggunaan *kireji* hanya pada saat tertentu saja, seperti pelengkap huruf bait mora (*onsetsu*) pada puisi tersebut yang masih kurang.
3. Selain itu mora (*onsetsu*) pada *shinkokin wakashuu* karya Fujiwara Teika juga terdapat pengulangan suku kata.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, untuk melakukan penelitian selanjutnya, peneliti bermaksud untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Pembelajar bahasa Jepang lebih memperhatikan kesusastraan Jepang khususnya *shinkokin wakashuu* yang berhubungan dengan penelitian di bidang sastra.
2. Peneliti berikutnya dapat meneliti permasalahan yang lebih rinci karena dalam perkuliahan khususnya mata kuliah kesusastraan Jepang masih banyak yang belum mengetahui secara detail tentang perpuisian Jepang khususnya untuk *waka*.
3. Perpustakaan menambah buku-buku yang berhubungan dengan pembelajaran sastra Jepang sehingga dapat mendukung pembelajaran sastra Jepang dan penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. "Puisi Lama," Jakarta: Dian Rakyat, 2004.
- Asoo, Isoji. "Sejarah Kesusastraan Jepang," tej. Staf Pengajar Jurusan Asia Timur Seksi Jepang Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Nihon no Bungakushi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1983.
- D. Carter, Steven. "Traditional Japanese Poetry: an Anthology," California: Standford University Press, 1991
- Endraswara, Suwardi. "Metodologi Penelitian Sastra: epistemologi, model, teori, dan aplikasi," dalam Pradopo, Jakarta: Pustaka Widyatama, 2003
- Hoed, Benny. "Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya," Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2007
- [http://www. http://dictionary.goo.ne.jp](http://www.http://dictionary.goo.ne.jp) diakses pada 2016-6-20 20:00
- <http://www.2001wakaforjapan.com>
- <http://www.karuta.ca/koten/koten-kan3.html> diakses pada 2016-5-7 20:30
- Jan, Mieke, dkk. "Pengantar Ilmu Sastra," tej. Dick Hartoko, *Inleiding in de Literatuurwetwenschap*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Kridalaksana, Harimuti. "Kamus Linguistik," Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993

McCullough, Helen Craig. "Brocade by Night : 'Kokin Wakashuu' and the Court Style in Japanese Classical Poetry," California: Stanford University Press, 1985.

Pradopo, Rachmat Djoko."Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.

Rafiek. "Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik," Bandung: Refika Aditama, 2010.

Rosidi, Ajip. "Mengenal Sastra dan Sastrawan Jepang," Jakarta: Erlangga, 1989.

Siswanto. "Metode Penelitian Sastra," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Sudjianto dan Ahmad Dahidi. "Pengantar Linguistik Bahasa Jepang," Jakarta: Kesaint Blanc, 2004

Sutedi, Dedi. "Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang," Bandung: Humaniora, 2009

Teeuw, A. "Sastra dan Ilmu Sastra," Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1994

Yamaguchi, Seishi. "The Essence of Modern Haiku," tej. Takahashi Kodaira dan Alfred H. Marks, Atlanta, Georgia: Mangajin, Inc, 1993

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Fadli Arlan
Tempat, Tanggal Lahir : Padang, 24 Mei 1994
Alamat : Jl. Gajah Raya no. 37 Blok G RT003/RW017 Kel.
Jatimulya Kec. Tambun Selatan, Bekasi Timur

Riwayat Pendidikan Formal

- | | |
|----------------------------------|-----------|
| 1. SDN Jatimulya 04, Bekasi | 2002-2007 |
| 2. SMPN 4 Tambun Selatan, Bekasi | 2007-2009 |
| 3. SMA Daya Utama, Bekasi | 2009-2011 |
| 4. STBA JIA Bekasi | 2012-2016 |

Riwayat Pendidikan Nonformal

- | | |
|--|----------------|
| 1. Kursus Bahasa Jepang The Japan
Foundation tingkat <i>shochuukyuu</i> , Jakarta | September 2015 |
|--|----------------|

Riwayat Pekerjaan

- | | |
|--|-----------|
| 1. Guru Kursus Bahasa Jepang EMC, Bekasi | 2011-2012 |
| 2. Penerjemah di PT. Juki Machine, Jakarta Utara | Juni 2016 |

Riwayat Organisasi

- | | |
|--------------------------|---------------|
| 1. Wakil Ketua JIBUNKA 5 | Desember 2014 |
|--------------------------|---------------|

